

**NILAI-NILAI TEOLOGI DALAM
TRADISI BAKAR KEMENYAN PERSPEKTIF
MASYARAKAT GAMPONG LHOK RAMEUAN
KECAMATAN SUKA MAKMUE KABUPATEN
NAGAN RAYA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

RINA YULIANA

NIM. 150301077

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2020 M / 1441 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Rina Yuliana
NIM : 150301077
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 11 Agustus 2020
Yang Menyatakan,




Rina Yuliana
NIM. 150301077

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh :

RINA YULIANA
NIM. 150301077

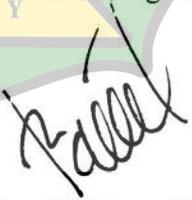
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Lukman Hakim, M. Ag
NIP. 197506241999031001


Raina Wildan, S.Fil., M.A.
NIDN. 2123028301

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal : Kamis, 13 Agustus 2020 M
12 Jumadil Awwal 1441 H

di Darusalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,


Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP. 197506241999031001

Sekretaris,


Raina Wildan, S.F.I.L., M.A.
NIDN. 2123028301

Anggota I,


Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, MA
NIP. 195602071982031002

Anggota II,


Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 197808072011011005

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Dr. Abd Wahid, M.Ag
NIP. 197209292000031001



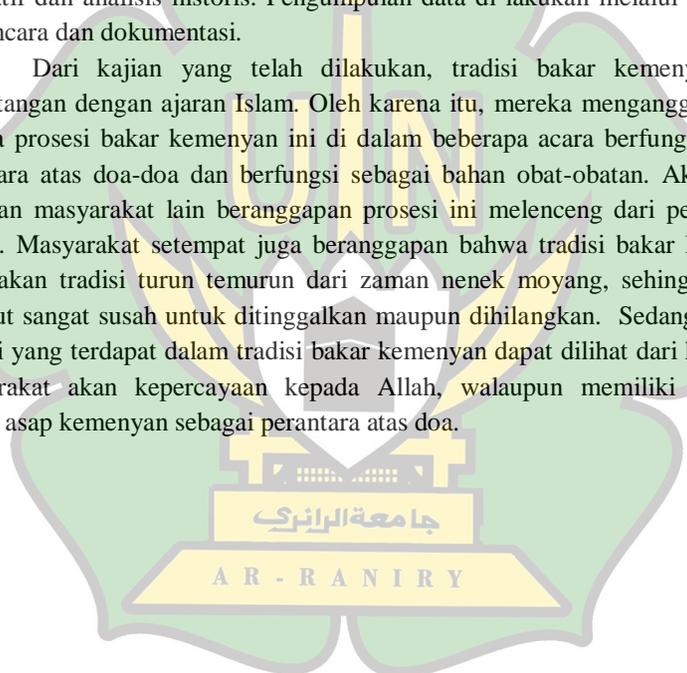
ABSTRAK

| | |
|---------------|--|
| Nama/NIM | : Rina yuliana |
| Judul Skripsi | : Nilai-nilai Teologis dalam Tradisi Bakar Kemeyan Perspektif Masyarakat Gampong Lhok Rameuan, Kecamatan Suka Makmue, Kabupaten Nagan Raya |
| Tebal Skripsi | : 67 Halaman |
| Prodi | : Aqidah dan Filsafat Islam |
| Pembimbing I | : Dr. Lukman Hakim. M.Ag |
| Pembimbing II | : Raina Wildan S.Fil.I.M.A |

Tradisi bakar kemeyan merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Lhok Rameuan dalam berbagai acara seperti pada ziarah kubur, peringatan kematian, pelepasan nazar (*peulheh kaoy*), dan lain sebagainya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perspektif masyarakat Gampong Lhok Rameuan tentang tradisi bakar kemeyan dan nilai-nilai teologis yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskripsi kualitatif dan analisis historis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari kajian yang telah dilakukan, tradisi bakar kemeyan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, mereka menganggap bahwa adanya prosesi bakar kemeyan ini di dalam beberapa acara berfungsi sebagai perantara atas doa-doa dan berfungsi sebagai bahan obat-obatan. Akan tetapi, sebagian masyarakat lain beranggapan prosesi ini melenceng dari pemahaman agama. Masyarakat setempat juga beranggapan bahwa tradisi bakar kemeyan merupakan tradisi turun temurun dari zaman nenek moyang, sehingga tradisi tersebut sangat susah untuk ditinggalkan maupun dihilangkan. Sedangkan, nilai teologi yang terdapat dalam tradisi bakar kemeyan dapat dilihat dari keyakinan masyarakat akan kepercayaan kepada Allah, walaupun memiliki anggapan bahwa asap kemeyan sebagai perantara atas doa.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT. karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Nilai-nilai Teologi dalam Tradisi Bakar Kemenyan Perspektif Masyarakat Gampong Lhok Rameuan Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya”**. Selanjutnya shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW. yang telah memberi kenikmatan di dunia yang tak terhingga, dan yang telah membawa umatnya dari alam jahiliyah ke alam yang Islamiyah, dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan, yang mengangkat derajat wanita yang dulunya hina sekarang dihormati dan dihargai sehingga kini wanita dapat mencicipi indahnya ilmu pengetahuan.

Dalam penelitian skripsi ini, selaku penelitipeneliti sangat menyadari masih banyak sekali terdapat kesulitan dalam proses penelitiannya. Hal tersebut didasarkan karena kurangnya kemampuan dan masih minimnya ilmu dalam diri peneliti. Akan tetapi, berkat adanya bantuan berupa dukungan dan dorongan yang begitu banyak mengalir dari berbagai pihak, maka penelitian skripsi ini dapat terselesaikan dengan semaksimal mungkin. Kepada keluarga, Ibu (Nur Sakin) dan Ayah (M. Amin. S). Beserta saudara kandung peneliti (Irwan Syatari, SP). Peneliti mengucapkan banyak terima kasih karna telah menyokong, membantu dan menyemangati peneliti selama penulis menyelesaikan penelitian skripsi ini telah mempercayakan penelitimenjadi salah satu bagian dalam membahagiakan orang tua dan keluarga.

Selanjutnya peneliti ingin mengungkapkan rasa hormat yang teramat banyak kepada Bapak Dr. Lukman Hakim, M.A selaku pembimbing 1 dan juga kepada Ibu Raina Wildan, S.Fil.I M.A. selaku pembimbing II yang telah sangat banyak berjasa dalam membimbing peneliti dalam penelitian skripsi ini, sehingga atas izin Allah peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang menjadi syarat penyelesaian pendidikan strata satu peneliti dengan semaksimal mungkin. Rasa terima kasih juga peneliti ucap kan kepada seluruh staf karyawan/karyawati fakultas Ushuluddin dan

Filsafat yang telah membantu proses akademik peneliti selama peneliti menempuh pendidikan disini. Terima kasih karena telah membagi dan memberi ilmu secara langsung maupun tak langsung kepada peneliti tanpa mengharapkan imbalan apapun, tanpa adanya bantuan kalian,peneliti bukanlah apa-apa.

Tidak lupa pula rasa terima kasih peneliti ucapkan kepada Perpustakaan ruang baca Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Perpustakaan induk UIN AR-Raniry, Perpustakaan Wilayah, Perpustakaan Masjid Raya Baitul Rahman, Perpustakaan Lembaga Adat Aceh, Perpustakaan Unsyiah yang telah membantu peneliti dalam menemukan referensi untuk menyelesaikan penelitian skripsi ini.

Untuk orang-orang terspesial lainnya, terutama untuk sahabat terbaik Zaura Fitri, S.Sos., Nova Ratna Sari S.Ag., Afria Masda S.Ag., Gustin Suprianti S.Ag., Riana Cania. Tak lupa pula ucapan terima kasih peneliti kepada teman-teman seperjuangan Kasyiful Akmalia S.Ag., Khalida Rahma, M.Muyasir, M.Arif Alwajir, Musliadi, Julfakar, Yelvi Marwan dan T.Baral Hadi, terima kasih yang teramat sangat peneliti ucapkan karena telah menjadi bagian dalam perjuangan peneliti.

Terima kasih yang teramat besar peneliti ucapkan kepada seluruh informan yang telah membantu peneliti, terima kasih telah berperan besar membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati, peneliti selaku peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyumbang ide dan pemikiran demi terwujudnya skripsi ini, semoga bantuan tersebut mendapat balasan dari Allah Swt

Banda Aceh, 21 Juli 2020
Peneliti,

Rina Yuliana

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------------|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PENGESAHAN PEMBIMBING | iii |
| PENGESAHAN PENGUJI | iv |
| ABSTRAK | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 9 |
| C. Rumusan Masalah | 9 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 9 |
| E. Manfaat Penelitian..... | 9 |
| | |
| BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN | |
| A. Kajian Pustaka..... | 11 |
| B. Kerangka Teori..... | 13 |
| C. Definisi Operasional..... | 14 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Pendekatan Penelitian | 17 |
| B. Instrumen Penelitian..... | 18 |
| C. Tehnik Pengumpulan Data | 19 |
| D. Tehnik Analisis Data..... | 20 |

BAB IV HASIL PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 21 |
| B. Tradisi Bakar Kemenyan Menurut Masyarakat Gampong Lhok Rameuan | 28 |
| C. Nilai-Nilai Teologi Yang Terkandung Dalam Prosesi Bakar Kemenyan | 53 |

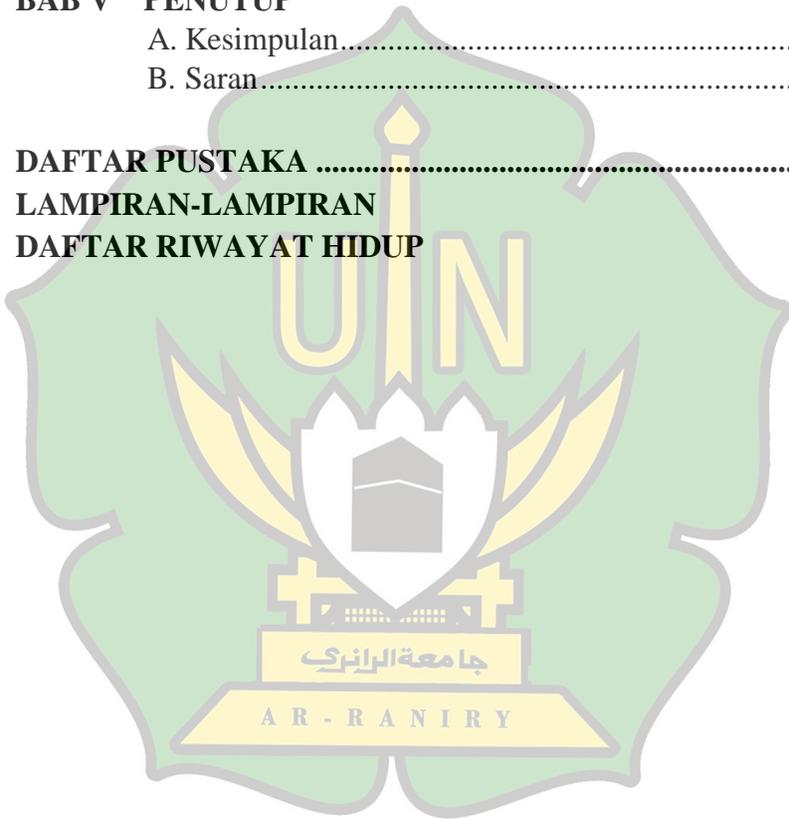
BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 62 |
| B. Saran | 64 |

DAFTAR PUSTAKA 65

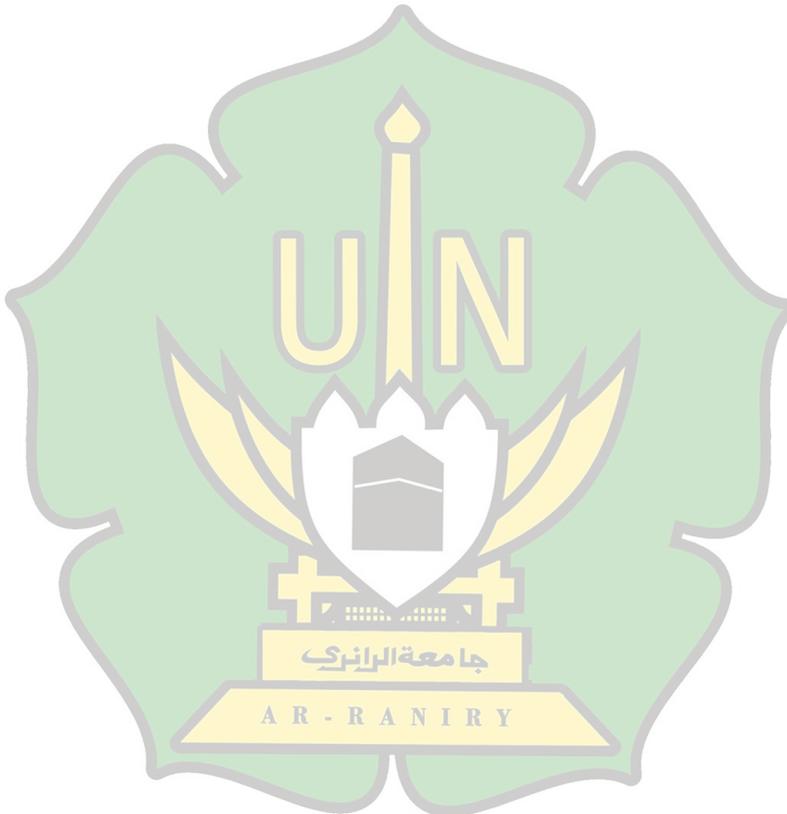
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|--|----|
| Tabel 4.1 | : Silsilah kepemimpinan (Geuchik) Gampong Lhok Rameuan..... | 22 |
| Tabel 4.2 | : Kegiatan Ekonomi Masyarakat dalam Kehidupan sehari-hari | 24 |
| Tabel 4.3 | : Fasilitas yang terdapat di Gampong Lhok Rameuan | 25 |
| Tabel 4.4 | : Potensi sumber daya alam..... | 27 |



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Foto Penulis dan Narasumber Pada Saat Penelitian
- Lampiran 3 : Surat Keputusan Pengangkatan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 4 : Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
- Lampiran 5 : Surat Balasan Penelitian dari Geucik Gampong Lhok Rameuan
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia kaya akan budaya seperti ritual adat dalam berbagai tradisi budaya. Masing-masing daerah memiliki ke-khasan tersendiri dalam melaksanakan ritualnya, dimana masyarakat Indonesia bersifat heterogen yakni terdiri dari ratusan suku serta adat-istiadat yang berbeda-beda berdasarkan kebiasaan atau tradisi yang masih dipertahankan sampai saat ini. Kebudayaan, kepercayaan, dan tradisi tetap mereka pelihara. Kegiatan agama didasarkan atas pondasi yang berakar pada kepercayaan yang sama, yaitu tentang hakikat alam semesta, pusat hubungan keluarga patrilineal, dan sangat mengagungkan kepercayaan terhadap hal-hal gaib, roh-roh.

Dalam perwujudannya yang khas, pada umumnya kepercayaan terhadap hal gaib meliputi pemujaan leluhur, kekuatan alam, penggunaan perantara dan bentuk hubungan lain dengan dunia roh, pengusiran setan dan berbagai usaha penyembuhan, perayaan musiman, serta pemujaan dewa-dewa setempat. Hal tersebut bahkan dapat kita lihat pada budaya-budaya di Indonesia pada saat ini

Aceh yang dikenal dengan sebutan “Serambi Mekkah” ini, memiliki adat istiadat yang masih sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari individu atau masyarakat umum. Kehidupan masyarakat Aceh, pada dasarnya memiliki keberagaman yang unik, setiap kelompok masyarakat yang satu pasti berbeda dengan kelompok masyarakat yang lain.

Kebiasaan-kebiasaan yang berkembangpun berbeda-beda dengan keunikannya masing-masing. Masyarakat Aceh terkenal dengan ketaatannya terhadap agama dan sangat menjunjung tinggi budaya serta adat-istiadatnya. Adat istiadat atau tradisi yang dimilikipun sangat banyak dan beragam, Sehingga Aceh menjadi salah satu daerah di Indonesia yang memiliki keunikan tersendiri dalam hal adat maupun istiadatnya.

Adat atau tradisi sendiri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu maupun sekelompok masyarakat yang kemudian kegiatan tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang terus dilakukan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pada daerah atau tempat tertentu. Sebagian dari masyarakat menganggap setiap kebiasaan yang dijalankan tersebut sebagai sebuah keyakinan, dengan kata lain sebagian dari masyarakat yakin bahwa dengan melakukan kebiasaan tersebut mereka akan mendapat perlindungan. Keyakinan-keyakinan tersebut menjadikan mereka melenceng dari pemahaman agama.

Tradisi atau kebudayaan melengkapi manusia terhadap lingkungan alam atau lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, masyarakat perlu penyesuaian agar kebudayaan itu tetap bertahan dan berkembang. Adapun penyesuaian tersebut untuk menghindari dari suatu keadaan yang terjadi diluar kekuasaan manusia. Di zaman modern ini, budaya yang berhubungan dengan hal mistik, masyarakat tidak bisa begitu saja meninggalkannya. Karena jika mereka meninggalkannya bisa dianggap tidak menghormati warisan para leluhur. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa setiap budaya yang berkembang tersebut sudah tidak lagi memenuhi fungsi utama dari adat leluhur sendiri dan dari tujuan pelaksanaannya sendiri. Aceh sendiri mempunyai banyak sekali adat maupun tradisi yang masih melekat dan berkembang dalam masyarakatnya seperti yang telah disinggung diatas.

Salah satu tradisi yang masih sangat kental di beberapa Kabupaten yang terdapat di Aceh khususnya di Gampong Lhok Rameuan Kabupaten Nagan Raya ialah tradisi bakar kemenyan. Kemenyan di beberapa daerah menjadi hal yang sangat lumrah terdengar di telinga masyarakat.¹

Kemenyan adalah getah atau resin yang dihasilkan pohon kemenyan (*Styraxspp*). Sejarah pengelolaan kemenyan banyak

¹ Muhammad Arifin, "Islam dan Aktualisas Budaya Lokal di Aceh Studi Terhadap Ritual Rah Ulei di Kuburan dalam Masyarakat Pidi Aceh", dalam *Jurnal Islam Futura*, volume 23 Nomor 2, (2016), hlm. 252.

ditemukan pada daerah Tapanuli Sumatera Utara telah berlangsung sejak abad ke-17, serta telah memberikan kontribusi sebesar 70%-75% terhadap perekonomian petani. Pohon kemenyan dikelola dalam bentuk hutan atau kebun campuran. Terdapat empat jenis kemenyan penghasil getah bernilai ekonomis, namun hanya dua jenis utama yang disadap yaitu kemenyan toba (*S. sumatrana J.J.Sm*) dan kemenyan *durame*.²

Di antara keduanya, kemenyan toba lebih disukai karena memiliki kualitas getah yang lebih baik (padat dan jernih) serta harga jualnya relatif lebih tinggi (Kholibrina, 2012). Permintaan getah kemenyan tetap tinggi namun produktivitasnya menurun. Di tahun 2008, produktivitas getah kemenyan mencapai 6.060 ton/ha, menurun hingga 4.620 ton/ha di tahun 2012.³

Tanaman kemenyan yang dimanfaatkan berupa getahnya. Cara menyadap getah pohon kemenyan mirip dengan menyadap getah pohon karet atau getah pohon pinus. Getah dihasilkan dari pemotongan pada kulit pohon. Getah yang mengeras dikumpulkan dan digunakan sebagai kemenyan. Di lingkungan masyarakat suku Jawa, kemenyan juga sering digunakan sebagai pengharum rokok *kretek*, mereka menyebutnya *Kelembak* menyan. Sedangkan di sektor industri, kemenyan dipergunakan sebagai bahan baku kosmetika dan bahan pengikat parfum agar keharumannya tidak cepat hilang. Kemenyan berguna pula sebagai bahan pengawet dan bahan baku farmasi/obat-obatan. Di samping itu kemenyan dapat dipakai pula sebagai bahan campuran dalam pembuatan keramik agar lebih kuat dan tidak mudah pecah. Disamping itu juga, nilai ekonomis kemenyan yang cukup tinggi yang dapat membantu pendapatan perekonomian penduduk setempat.

² Aswandi Anas Dkk, "Model Penduga Produktivitas Getah Kemenyan Toba (*Styrax Sumatrana J.J. SM*) Di Sumatera Utara", *dalam Jurnal Penelitian Kehutanan Sumatrana Nomor 1*, (2017), Hlm. 5.

³ Aswandi Anas Dkk, "Model Penduga Produktivitas Getah Kemenyan Toba (*Styrax Sumatrana J.J. SM*) Di Sumatera Utara", Hlm. 5.

Telah berabad-abad lampau, kemenyan yang berasal dari kayu gaharu atau getah pohon damar merupakan komoditas mahal dan paling bergengsi dalam lingkup perdagangan di Jalur Sutra (*Silk Road*). Di jalur perdagangan yang membentang dari Cina sampai ujung Turki itu, kemenyan bahkan bisa jadi lebih mahal dari emas dan intan permata.

Para pedagang memburu kemenyan karena permintaan yang tinggi dari para raja, orang kaya, dan para pemuka agama.

Tujuannya memang sangat beragam. Di Mesir, bangsa Mesir Kuno memanfaatkan kemenyan yang diimpor dari Yaman sebagai salah satu bahan dalam membuat mumi. Di Yerusalem, orang-orang Israel membakar kemenyan di depan tempat ibadah dalam wadah untuk wewangian penghantar doa-doa. Di Arabia dan Syam, kemenyan ditempatkan dalam wadah-wadah yang dimaksud untuk mengharumkan ruang-ruang istana dan rumah-rumah. Di Asia Selatan dan Asia Timur, kemenyan dibakar dalam kuil-kuil sebagai sarana peribadatan.⁴

Kemenyan sendiri di Aceh banyak digunakan diberbagai kegiatan diantaranya :

1. Pada ziarah kubur
2. Kenduri orang meninggal
3. Peringatan kematian
4. Pada prosesi pelepasan nazar (*peuleh kaoy*)
5. Kegiatan *peusujuk* dan masih banyak lainnya.

Zaman dahulu orang-orang primitif, ketika melakukan penyembahan terhadap roh-roh atau benda-benda yang mereka anggap memiliki kelebihan khusus, mereka memberi sesajen berupa makanan, baik itu buah-buahan maupun yang lain serta mereka memiliki kebiasaan membakar kemenyan dengan bertujuan asap

⁴ Ahmad Yanuana Samantho “Manfaat Kemenyan dari Sudut Pandang Islam, dalam blog Islam & Sciences, di akses pada 20 Mei 2022 [C:\Users\Asus\AppData\Roaming\Microsoft\Word\18 Juli, 2016\https://ahmadsamantho.wordpress.com/2016/07/18/manfaat-kemenyandarisudut-pandang-Islam/](https://ahmadsamantho.wordpress.com/2016/07/18/manfaat-kemenyandarisudut-pandang-Islam/).

kemenyan tersebut dapat menyampaikan pesan pada roh-roh yang mereka mintai permohonan. Membakar kemenyan dan dupa banyak dijumpai dalam upacara agama Hindu.

Membakar kemenyan dan dupa banyak dijumpai dalam upacara agama Hindu. Pada waktu permohonan tirta yang dilakukan Sang Pandita sebelum persembahyangan Tri Sandya dan Muspa, Mecaru dan sebelum pelarungan Seganten Sesaji Melasti.⁵

Membakar kemenyan atau dupa dimaksudkan untuk pemujaan kepada Dewa Agni dan dalam nyala sebatang dupa yang kita haturkan sesungguhnya kita sudah melakukan Agnihotra.

Agnihotra sendiri ialah "Ketika menghidupkan sebatang dupa untuk sembahyang maka itu adalah *Agnihotra*.

Prosesi bakar kemenyan sendiri beberapa ulama menyebutkan bahwa kegiatan bakar kemenyan dibolehkan, selama tujuannya tidak melenceng dari pemahaman agama. Menurut salah satu ustad kondang Abdul Somad Lc, MA dalam salah satu ceramahnya yang diakses oleh salah satu akun youtube yang bernama "*YaHabibana*" pada tanggal 23 April 2017, mengatakan bahwa bakar kemenyan dibolehkan, banyak orang yang melakukannya sebagai contoh pada acara pernikahan, kemenyan dibakar dengan tujuan untuk mengharumkan ruangan pengantin.⁶

Kemenyan dizaman Nabi dan Salafush Shaleh juga menjadi bagian dari beberapa ritual umat Islam. Nabi Muhammad SAW dan para Sahabat sendiri sangat menyukai wangi-wangian, baik yang berasal dari minyak wangi hingga maupun yang berasal dari kemenyan, sebagaimana disebutkan didalam berbagai hadis.⁷

⁵ Nyoman Sukadana, "Bakar Kemenyan dan Dupa Berasal dari AgamaHindu", Diakses tanggal 15 Mei 2020 <http://damuhantara.blogspot.com/2010/11/agnihotra-dalam-nyala-sebatang-dupa.htm>.

⁷ Litra Susanti, "Tradisi Bakar Kemenyan Dalam Kehidupan Masyarakat Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar " (Skripsi Sosiologi, Universitas Riau, 2018), hlm. 10

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ أَنَّهَا قَالَتْ لِأَهْلِهَا: «أَجْمِرُوا إِنِّي إِذَا

مِتُّ، ثُمَّ حَطُّوْنِي، وَلَا تَذَرُوا عَلَيَّ كَفَنِي حِنَاطًا وَلَا تَتَّبِعُونِي بِنَارٍ

Dari Asma` binti Abu Bakar bahwa dia berkata kepada keluarganya; “Berilah uap kayu gaharu (ukuplah) pakaianku jika aku meninggal. Taburkanlah hanuth (pewangi mayat) pada tubuhku. Janganlah kalian tebarkan hanuth pada kafanku, dan janganlah mengiringiku dengan membakar api.”. (HR. Imam Malik).⁸

Sebagian orang yang melakukan praktek perdukunan, kemenyan dimaksudkan untuk memanggil jin-jin atau makhluk halus. Namun kemenyan yang digunakan untuk praktek perdukunan memiliki aroma yang tidak wangi, sedangkan kemenyan yang memiliki aroma wangi biasa digunakan untuk obat-obatan.

Masyarakat Gampong Lhok Rameuan banyak menggunakan kemenyan dalam berbagai acara tertentu. Sebagian masyarakat setempat membakar kemenyan dengan anggapan bahwa asap kemenyan yang dibakar tersebut dapat menyampaikan doa dan makna-makna tertentu yang sukar dijelaskan. Ada pula masyarakat yang melakukan prosesi ini hanya sekedar ikut-ikutan, karena sudah menjadi kebiasaan saja tanpa mengetahui maksud dan tujuannya. Prosesi bakar kemenyan dalam acara tertentu bagi sebagian masyarakat setempat tidaklah termasuk dalam praktek syirik selama niat dan tujuan awal pembakaran tersebut tidak disalah artikan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengetahui bagaimana pandangan masyarakat setempat tentang prosesi bakar kemenyan dan apakah dalam prosesi bakar kemenyan yang dilakukan

⁸ Abu Abdullah Malik bin Anas bin Malik Bin Abu Amir Al-Ashbahi, Al-Muwaththo', Terjemahan Muhammmad Ridhwan dan Syarif Abdullah (Jakarta: Pustaka Azzam, 1990), Hlm. 339.

oleh masyarakat Gampong Lhok Rameuan Kabupaten Nagan Raya tersebut mengandung nilai-nilai teologi ataupun penyimpang dari nilai-nilai teologi itu sendiri.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan bagaimana pandangan dan pemahaman masyarakat Gampong Lhok Rameuan Kecamatan Suka Mamue Kabupaten Nagan Raya tentang kebiasaan bakar kemenyan pada acara-acara tertentu yang berkembang dalam masyarakat. Serta dalam penulisan ini, peneliti sendiri menjadi kan nilai-nilai teologi sebagai fokus utama pembahasannya.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan masyarakat Gampong Lhok Rameuan tentang tradisi bakar kemenyan?
2. Bagaimana nilai-nilai teologis yang terkandung dalam tradisi bakar kemenyan di Gampong Lhok Rameuan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pandangan masyarakat tentang kebiasaan atau tradisi bakar kemenyan yang berkembang dalam lingkungan mereka.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai teologis yang terkandung dalam tradisi bakar kemenyan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat maupun kegunaan baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Dapat memberi sumbangan pemikiran bagi proses kurikulum fakultas maupun kampus
 - b. Dapat memberi referensi serta sumbangan ilmiah bagi mahasiswa-mahasiswa selanjutnya.
2. Manfaat praktis
- a. Dari segi praktis penelitian ini dapat memberi informasi kepada masyarakat tentang tradisi bakar kemenyan yang berkembang dalam masyarakat.
 - b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini peneliti terlebih dahulu melakukan telaah pustaka, hal ini peneliti maksudkan agar meminimalisirkan terjadinya duplikasi penelitian.

Setelah melakukan telaah pustaka peneliti menemukan penelitian yang terkait dengan penelitian yang peneliti teliti, yaitu skripsi yang ditulis oleh Suci Norma Anisa yang berjudul *Tradisi Bakar Kemenyan Dalam Pra Acara Pernikahan Di Dusun Plandi Gampong Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan (Prespektif Aqidah Islam)*.¹ Penelitian ini berfokus pada tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam acara pra pernikahan, yang mana tradisi bakar kemenyan merupakan ritual yang telah ada semasa Hindu Budha sebagai bentuk upacara adat yang memiliki arti tersendiri bagi para masyarakat gampong khususnya orang yang mempunyai hajat.

Hasil penelitian tersebut menjelaskan dari adanya ritual bakar kemenyan tersebut, masyarakat percaya bahwa sebelum mengadakan acara pernikahan mereka diwajibkan untuk membakar kemenyan sebelum acara dimulai, hal itu bertujuan sebagai tanda persembahan kepada roh leluhur agar orang yang memiliki hajat selamat dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Perbedaan penelitian oleh Suci Norma Anisa dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah penelitian ini difokuskan pada prosesi bakar kemenyan dalam acara pra pernikahan dari segi prespektif akidahnya, sedangkan penelitian peneliti memfokuskan

¹ Suci Norma Anisa, "Tradisi Bakar Kemenyan dalam Pra Acara Pernikahan di Dusun Plandi Gampong Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan (Prespektif Aqidah Islam)" (Skripsi, Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya 2018).

pada nilai-nilai teologi yang terkandung dalam prosesi bakar kemenyan tersebut.

Penelitian lain yang ditulis oleh Litra Susanti dalam skripsi yang berjudul *Tradisi Bakar Kemenyan dalam Kehidupan Masyarakat Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar*.² Penelitian ini berfokus pada pemakaian kemenyan yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam berbagai kegiatan pada daerah tersebut.

Hasil yang didapat dari penelitian tersebut bahwa masyarakat setempat telah menganggap bahwa tradisi itu merupakan tradisi yang sudah menjadi kebiasaan dan dapat dikatakan sebagai tradisi yang turun temurun yang mewarnai Bhineka di Indonesia.

Adapun yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh Litra Susanti tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian tersebut berfokus pada pembahasan seputar tradisi bakar kemenyan dilihat dari aspek sosial kemasyarakatan, sedang penelitian yang peneliti teliti berfokus kepada pemahaman masyarakat serta nilai-nilai teologi yang terkandung dalam tradisi bakar kemenyan tersebut.

Penelitian selanjutnya yang ditulis oleh Nurma Saktiyas yang berjudul *Tradisi Ritual Dalam Kesenian Incling Krumpyung "Langen Bekso Wiromo" Di Gunung Rego, Hargorejo, Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Diy*.³ Penelitian ini berfokus pada Ritual dalam Kesenian Incling Krumpyung "Langen Bekso Wiromo"

Hasil yang didapat dalam penelitian ini bahwa dalam pelaksanaan ritual tersebut, kemenyan merupakan salah satu hal yang sakral, dalam artian wajib ada sebagai salah satu serangkaian acara, Hal tersebut terlihat dari orang yang membakar kemenyan

² Litra Susanti, " Tradisi Bakar Kemenyan dalam Kehidupan Masyarakat Nagari Sabu Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar" (Skripsi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Riau 2018).

³ Nurma Saktiyas, " Tradisi Ritual dalam Kesenian Incling Krumpyung Langgeng Bekso Wiromo", Digunung Rego Hargerojo Kokap, Kabupaten Kulon Progo. Yogyakarta, (Skripsi, Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta 2015).

yaitu bukan sembarang orang, melainkan orang yang disepuhkan (pawang). Sebelum pertunjukan Incling dalam tradisi sebelum pementasan dimulai, seorang sesepuh (pawang) harus melaksanakan acara bakar kemenyan. Bakar kemenyan ini diiringi dengan tabuhan gamelan Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo. Bakar kemenyan dilakukan sebelum pertunjukan Incling dalam tradisi sebelum pementasan dimulai, hal ini bertujuan untuk mendatangkan roh-roh (dayang) agar hadir dalam tradisi ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurma Saktiyas ini berfokus pada Tradisi Ritual dalam Kesenian Incling Krumpyung “Langen Bekso Wiromo” dan menjadikan kemenyan sebagai salah satu bahan yang harus disediakan dalam serangkaian prosesi tersebut, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu menjadikan nilai-nilai teologi dalam bakar kemenyan sebagai topik utama pembahasannya.

B. Kerangka Teori

Penelitian ini, untuk mengkaji pembahasan tentang teologi maka, peneliti menggunakan teori religiusitas yang dikemukakan oleh Jalaluddin, religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.⁴

Untuk mengkaji tradisi, maka peneliti menggunakan teori kebiasaan yang dicetuskan oleh Sayid Muhammad al Za’lawi. Teori kebiasaan adalah pengulangan sesuatu secara turun-temurun atau sesuatu hal yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali terjadi dan diterima tabiat. Maka dari itu bisa dikatakan bahwa manusia melakukan kebiasaan tanpa berfikir, karena hal tersebut telah tertanam dalam jiwa manusia dan sudah menjadi tabiat manusia. Dapat disimpulkan bahwa kebiasaan adalah respon individu, arti kata lain mendefinisikan teori kebiasaan adalah

⁴ Jalaluddin, Psikologi Agama (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2001), hlm. 54.

pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukan secara berulang untuk hal yang sama.⁵

Selain teori di atas, teori lain yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori tipologi. Metode ini merupakan sebuah metode yang digunakan dan dipakai secara luas di Eropa untuk mengetahui dan memahami manusia. Dalam konteks ini Ali Asyari'ati mengembangkan metode khusus untuk mengkaji agama, yang bahkan dapat dipakai untuk mengkaji semua agama. Metode ini memiliki dua ciri penting yaitu,

1. Mendefinisikan tiga aspek agama yaitu Tuhan, Nabi, kitab suci.
2. Membandingkan kelima aspek agama ini dengan aspek yang sama dalam agama lain.

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah-pahaman dalam memahami istilah-istilah yang ada dalam judul penelitian ini, maka peneliti ingin memberikan penjelasan tentang bagaimana yang dikatakan dengan prosesi bakar kemenyan untuk memudahkan pembaca dalam memahami tulisan yang peneliti tulis.

1. Tradisi

Tradisi dan kebiasaan yang berasal dari Bahasa Arab telah menjadi Bahasa Indonesia juga bahkan Bahasa Aceh. Dalam Bahasa Arab dasar kata ini ialah *`adah* yang berasal dari (masdar) *al-`Adah* yang artinya berulang-ulang kembali. Istilah *al-`Adah* adalah sebutan untuk sebuah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam waktu yang relatif lama.

Menurut Badruzzaman Ismail dalam bukunya menjelaskan bahwa, adat Aceh merupakan aset budaya yang sangat berharga bagi

⁵ Sayid Muhammad al Za'lawi, *Pendidikan Remaja antar Islam dan Ilmu Jiwa* (Jakarta:Gema Insani,2007). Hlm 345.

masyarakatnya, terutama dalam menegakkan harkat dan martabat kehidupannya.⁶

Dalam jurnal Hilman Hadikusuma dijelaskan bahwa “secara etimologi, adat berasal dari Bahasa Arab yang berarti kebiasaan. Jadi, secara etimologi adat dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang dilakukan berulang-ulang lalu menjadi kebiasaan yang tetap dan dihormati orang, maka kebiasaan itu menjadi adat”.⁷

Dengan demikian adat ialah suatu pengulangan atau praktik yang sudah menjadi kebiasaan dengan tujuan yang baik, serta dapat dipergunakan sebagai ciri khas dari masyarakat itu sendiri yang menyangkut terhadap suatu perbuatan yang telah disepakati secara bersama-sama oleh suatu struktur kelompok tertentu.

Jadi yang dimaksudkan dengan adat dan tradisi dalam penelitian ini ialah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh individu atau kelompok masyarakat tertentu secara turun temurun yang dibawa oleh nenek moyang terdahulu hingga menjadi kebiasaan yang terus dilaksanakan dalam kurun waktu yang lama.

2. Teologi

Teologi, ilmu yang membahas tentang keyakinan adalah sesuatu yang fundamental dalam agama. Kristen abad pertengahan menganggapnya sebagai "*The Queen of The Science*"⁸, yakni suatu ilmu pengetahuan yang paling otoritatif, dimana semua hasil penelitian dan pemikiran harus sesuai dengan alur pemikiran teologis ini, dan jika terjadi perselisihan, maka pandangan keagamaan yang harus dimenangkan. Hal yang sama juga terjadi dalam Islam.

Menurut al-Ghazali, teologi (ilmu kalam) adalah "kunci" keselamatan. Siapa yang ingin selamat dan diterima ibadahnya, ia harus mendalami ilmu ini. Sebagai suatu ilmu tentang ketuhanan, teologi memiliki peranan yang cukup signifikan dalam upaya

⁶ Badruzzaman Ismail, *Majelis Adat Aceh Provinsi Nanggro Aceh Darussalam*, hlm. 36.

⁷ Hilman Hadikusuma, *Pengantar Hukum Adat Indonesia*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), hlm. 14.

membentuk pola pikir yang nantinya akan berimplikasi pada perilaku keberagamaan seseorang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Teologi adalah pengetahuan ketuhanan (mengenai sifat Allah, dasar kepercayaan kepada Allah dan agama, terutama berdasarkan pada kitab suci). Kata 'teologi' sendiri berasal dari Bahasa Yunani yakni *koine*. Namun lama-kelamaan muncul makna baru kata itu diambil dalam bentuk Yunani maupun Latinnya oleh para peneliti Kristen.

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan teologi ialah pembahasan tentang ketuhanan atas dasar kepercayaan atas Tuhan yang Maha Esa dan agama dalam pemahaman maupun makna berdasarkan kitab suci.

3. Kemenyan

Kemenyan merupakan getah yang didapatkan dari menoreh batang kemenyan, ketika menyemat kata kemenyan bagi sebagian masyarakat maka akan selalu terfikirkan kepada hal-hal mistis saja, namun tidak banyak yang metahui kemenyan itu sendiri diberbagai belahan dunia khususnya bagian Timur Tengah, kemenyan sangat di minati dan digunakan untuk pengharum ruangan. Selainnya manfaat yang berlimpah juga membuat berbagai kalangan masyarakat mengincar kemenyan tersebut untuk digunakan dalam bidang kesehatan, bahkan kemenyan juga banyak digunakan untuk membuat alat-alat kosmetik.

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan kemenyan merupakan getah yang didapatkan dari hasil menoreh batang pohon kemenyan (Gaharu) yang digunakan atau dibakar oleh masyarakat baik itu sesuatu yang berbau mistik atau dalam beberapa acara tertentu dengan makna dan maksud tertentu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian secara umum diartikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data, dan menganalisis data, sehingga dari hal tersebut dapat diperoleh pemahaman dan penjelasan atas topik atau isu-isu tertentu.¹

Penelitian ini memiliki tiga metode pendekatan yaitu pendekatan sosiologi, pendekatan teologis serta antropologi. Pendekatan teologis ialah pembahasan eksistensi Tuhan dalam konsep nilai-nilai ketuhanan yang terkonstruksi dengan baik. Pendekatan teologi merupakan pendekatan yang cenderung normatif dan subjektif terhadap agama. Pendekatan ini umumnya dilakukan dari dan oleh suatu penganut agama dalam upaya menyelidiki agama lain. Pendekatan ini sering juga disebut dengan metode tekstual, atau pendekatan kitabi. Sebab itu, metode ini seringkali menampilkan sifatnya yang apologetis dan deduktif.

Pendekatan teologi sering disebut juga sebagai perspektif Timur, pendekatan teologi berarti pendekatan kewahyuan atau pendekatan keyakinan peneliti itu sendiri. Dimana agama tidak lain merupakan hak prerogatif Tuhan. Realitas sejati dari agama adalah sebagaimana yang dikatakan oleh masing-masing agama. Pendekatan seperti ini biasanya dilakukan dalam penelitian suatu agama untuk kepentingan agama, yang diyakini peneliti tersebut untuk menambah pembenaran keyakinan terhadap agama yang dipeluknya itu.²

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta 2009), hlm. 8.

²Luk Luk Nur Mufidah, Pendekatan Teologis dalam Kajian Islam, Dalam *Jurnal Misikat, Volume 02, Nomor 01* (2017), hlm. 153.

Pendekatan antropologi, sama seperti semua disiplin ilmu pengetahuan lainnya, harus membebaskan dirinya dari visi yang sempit. Ia harus mempelajari sesuatu yang baru, sederhana, tetapi kebenaran yang primordial dari semua ilmu pengetahuan yaitu kebenaran pertama Islam.

Pendekatan sosiologi. Sosiologi dikenal sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat. Sosiologi mempelajari masyarakat meliputi gejala-gejala sosial, struktur sosial, perubahan sosial dan jaringan hubungan atau interaksi manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dan analisis historis, suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis gejala-gejala, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian lapangan (*field research*). Penggunaan metode ini ditinjau dari keinginan penulis untuk melihat bagaimana pandangan masyarakat tentang kebiasaan prosesi bakar kemenyan yang dilakukan pada setiap acara dalam lingkungan mereka.

B. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dari penelitian kualitatif merupakan peneliti itu sendiri. Penelitian ini menjadikan peneliti sendiri untuk menjadi informan pertama, menimbang fenomena ini terjadi di lingkungan di mana peneliti berasal.

Untuk penelitian yang lebih lanjut, peneliti mengambil beberapa masyarakat yang bermukim di gampong tersebut yang diantaranya berupa tokoh adat gampong, tokoh masyarakat, tokoh perempuan, aparatur gampong, orang tua gampong dan masyarakat umum. Dalam proses mencari informasi dan data yang akurat, peneliti terlebih dahulu menggunakan bantuan berupa instrumen wawancara berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti

susun sesuai topik dengan penelitian yang peneliti ambil, kemudian pertanyaan tersebut peneliti perluas kembali pada saat proses wawancara berlangsung.

Demikian pula, untuk membatu peneliti mendapatkan informasi dan hasil penelitian yang akurat, dalam proses wawancara peneliti menggunakan beberapa bantuan, seperti ponsel difungsikan untuk merekam suara, vidio maupun digunakan untuk mengambil foto proses penelitian. Peneliti juga menggunakan alat tulis berupa pena dan buku, digunakan untuk menulis atau mencatat hasil dari penelitian.

C. Tehnik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti juga menggunakan metode yang sama yaitu melakukan wawancara dengan beberapa responden dengan pertanyaan yang lebih mendalam yang mengarah kepada judul yang ingin peneliti teliti. Selain itu peneliti juga melakukan observasi langsung disertai dengan beberapa dokumentasi sehingga informasi dan data yang diperoleh lebih bersifat aktual. Berikut beberapa tehnik pengumpulan data yang dilakukan peneliti:

a. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada responden yaitu baik masyarakat setempat maupun instansi pemerintahan daerah tersebut. Diantaranya geuchik gampong, Teungku mesjid, *tuha peut* ,ketua pemuda, ketua adat dan beberapa masyarakat setempat.

b. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti dengan cara pengamatan langsung ke lokasi penelitian yang ingin peneliti teliti yaitu di Gampong Lhok Rameuan Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan baik itu catatan transkrip, penelitian sebelumnya, brosur, video maupun foto selama wawancara berlangsung. Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa tehnik dokumentasi berupa pengambilan gambar, video, buku-buku serta arsip-arsip yang berhubungan dengan keperluan penelitian peneliti.

Data yang diperoleh oleh peneliti untuk penelitian ini berupa data primer dan data sekunder.³

1. Data primer

Data primer diperoleh oleh peneliti langsung dari responden (objek penelitian) observasi dan hasil wawancara.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh oleh peneliti melalui data yang telah dikumpulkan oleh orang lain, seperti penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, buku-buku yang telah dipublikasikan, koran, majalah dan lain-lainnya. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan.

D. Tehnik Analisis Data

Dalam konteks ini, peneliti menggunakan beberapa buku yang sudah dipublikasikan, kemudian dibantu dengan wawancara mendalam dengan pihak yang terlibat dalam masalah yang diteliti oleh peneliti.

Setelah data terkumpul kemudian peneliti melakukan pengolahan terhadap data yang telah dikumpulkan yang disesuaikan dengan kebutuhan analisis peneliti, kemudian disusun dengan semaksimal mungkin dan mengkoreksi kembali setiap informasi yang telah didapat dari responden dan merevisi ulang setiap data yang didapat dari responden dengan kata-kata yang lebih ilmiah.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992) hlm. 117.

Dalam penelitian ini, model analisis data yang digunakan adalah dengan model Miles dan Huberman yaitu intraktif model, yang komponen kerjanya meliputi data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), *conclusion drawing/verification* dan pengecekan keabsahan data.⁴

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilah, hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, di cari tema dan polanya dalam bahasa yang sederhana. Sehingga data yang telah direduksi akan menunjukkan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Dilakukan penelaahan pada seluruh data yang ada dari berbagai sumber yaitu wawancara, observasi, maupun data dokumentasi yang telah diperoleh untuk menjadi bahan dalam melakukan analisis dalam bentuk uraian singkat.

c. Verifikasi Data atau Kesimpulan (*Conclusion*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, valid dan konsisten.

d. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data terbagi kedalam tiga tahap yaitu

1. Triangulasi teknik, yaitu menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda, untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, dengan menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.
2. Triangulasi sumber, yaitu untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda beda dengan teknik yang sama. Peneliti melakukan

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006). Hlm 220.

wawancara dari sumber berbeda di Gampong Lhok Rameuan dengan menggunakan teknik yang sama.

3. Trianggulasi waktu, yaitu untuk mendapatkan data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Peneliti melakukan wawancara di Gampong Lhok Rameuan kepada informan dengan waktu yang berbeda dan informan yang sama.

Adapun tehnik penelitian dan penyusunan skripsi ini, peneliti berpedoman pada *Buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2017*.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Gampong

Gampong Lhok Rameuan adalah suatu daerah yang terletak dilingkungan dataran rendah. Disebut sebagai Gampong Lhok Rameuan karena gampong tersebut merupakan hasil dari pemekaran Gampong Cot Peuradi (Rameuan), gampong tersebut dikelilingin oleh sungai dan pepohonan peria. Wilayah Gampong Lhok Rameuan ditinggali oleh masyarakat dari berbagai daerah namun, manyoritas penduduk setempat merupakan masyarakat pemukiman asli daerah tersebut. Setelah beberapa tahun selisih sesudah pemekaran, masyarakat di gampong tersebut semakin bertambah hingga saat ini tercatat sekitar 341 kepala keluarga yang bermukim di gampong tersebut.

Gampong Lhok Rameuan terletak di daerah pinggiran jalan Raya (Jl.nasional), jarak tempuh ke gampong tersebut hanya berjarak 100 M dari jalan Nasional, menjadikan gampong tersebut mudah untuk dijumpai. Meski demikian gampong tersebut masih terbilang alami dengan keasrian perpohonannya, ditambah dengan hamparan sawah yang hijau serta sungai yang jernih menjadikan gampong ini termasuk gampong yang indah dipandang mata.¹

Gampong ini memiliki dusun dua dusun yaitu :

- a. Dusun Suak Kumbang
- b. Dusun Durian

Demikian sejarah terbentuknya Gampong Lhok Rameuan secara ringkas. Berikut adalah silsilah kepemimpinan (geuchik) Gampong Lhok Rameuan:

¹ Sumber dokumen Gampong Lhok Rameuan 2017

Tabel 4.1 Silsilah kepemimpinan (Geuchik) Gampong Lhok Rameuan.

| No | NAMA GEUCHIK | MASA JABATAN | KETERANGAN |
|----|--------------|---------------|------------|
| 1. | Husain | 1931-1953 | Almarhum |
| 2. | Said Usman | 1953-1969 | Almarhum |
| 3. | Abadullah | 1969-1990 | Almarhum |
| 4 | Husaini | 1990-2005 | Hidup |
| 5 | Syatari | 2005-sekarang | Aktif |

2. Letak geografis Gampong Lhok Rameuan

Gampong Lhok Rameuan merupakan salah satu gampong yang masuk dalam wilayah pemukiman rindang yang berada di Kecamatan Suka Mamue, Kabupaten Nagan Raya dengan luas 800 Ha yang terdiri dari 120 Ha berupa pemukiman, 160 Ha berupa daratan yang digunakan untuk lahan pertanian, 120 Ha berupa daratan yang digunakan untuk lahan perkebunan, 3 Ha berupa rawa-rawa yang belum digarap, 45 Ha tanah kosong, dan 348 Ha berupa lahan pohon produktif.²

Jarak pusat gampong dengan Ibu Kota Kabupaten yang dapat ditempuh melalui perjalan darat kurang lebih 1 Km, waktu tempuh menggunakan kendaraan bermotor mencapai ± 10 menit. Gampong Lhok Rameuan terbagi dalam dua dusun, yaitu: Dusun Suak Kumbang dan gampong Durian.³

2. Demografi Gampong Lhok Rameuan

² Sumber dokumen Gampong Lhok Rameuan 2017

³ Sumber dokumen Gampong Lhok Rameuan 2017

Lhok Rameuan termasuk dalam wilayah Kemukiman Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya, memiliki:

1) Kondisi Geografis

- a. Banyak curah hujan : Sedang
- b. Ketinggian tanah dari permukaan laut : 3,50 Meter
- c. Suhu udara rata-rata : Sedang
- d. Topografi (dataran rendah, tinggi, dan sedang) : Sedang

2) Orbitrasi (Jarak Dari Pusat Pemerintahan Gampong)

- a. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan : 1 km
- b. Jarak dari Ibu kota Kabupaten / kota : 1 km
- c. Jarak dari Ibu Kota Provinsi : 295,6 km
- d. Jarak ke SPBU : 1,5 km
- e. Jarak ke RSUD Kabupaten : 7 KM
- f. Jarak ke RSUD Kecamatan : 4 KM

3) Batas Wilayah Gampong

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Gampong Padang Murong
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Blang Sapek
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Gampong Rameuan
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Lhok Kulu

3. Keadaan Sosial

Sebelum konflik tatanan kehidupan masyarakat Gampong Lhok Rameuan sangat kental dengan solidaritas sesama, di mana kegiatan-kegiatan yang berbaur sosial kemasyarakatan sangat berjalan dan dipelihara. Hal ini terjadi karena adanya ikatan emosional keagamaan yang sangat kuat antara sesama masyarakat, di mana dalam agama Islam memang sangat ditekankan untuk saling berkasih sayang, membantu meringankan beban saudaranya, dan dituntut pula untuk membina dan memelihara hubungan ukhwah Islamiyah antar sesama. Atas landasan inilah sehingga tumbuhnya motivasi masyarakat untuk saling melakukan interaksi dengan baik. Ketika pasca konflik kondisi ini perlahan-lahan juga mulai pulih bahkan sudah lebih berkembang ke arah yang lebih maju dan baik lagi.

Masyarakat pada umumnya juga sangat berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, membersihkan masjid, dan yang bersifat silaturahmi seperti hajatan, khanduri, takhzhiah, dan lain-lain. Dalam kegiatan keagamaan seperti, mengadakan wirid yasin yang dilakukan setiap hari jum'at bagi kaum hawa dan pada malam bagi bapak-bapak, Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj, pesta perkawinan, mengadakan MTQ tingkat gampong. Masyarakat gampong saling tolong-menolong dalam proses pelaksanaan kegiatan yang tersebut di atas.

4. Keadaan Ekonomi

Masyarakat Gampong Lhok Rameuan memiliki banyak sektor usaha ekonomi, misalnya lahan pertanian (sawah tadah hujan) dengan luas 10 Ha tanaman keras, usaha warung kopi, jual beli sembako, usaha peternakan, penjual ikan keliling (*mugee*), usaha kue basah/kering, pertukangan, dan lain-lain, tetapi sarana ekonomi utama masyarakat tersebut adalah dalam bidang pertanian.

Namun terkadang masyarakat juga memiliki mata pencaharian variatif ganda, hal ini disebabkan oleh faktor kesempatan kerja, apabila sedang ada peluang bekerja di proyek bangunan, mereka menjadi tukang atau buruh. Jika tidak ada mereka beralih ke perkebunan karet, dan juga faktor ketergantungan pada musim yang sedang berjalan.

Berikut ini disajikan jenis kegiatan ekonomi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari:

Tabel: 4.2. Kegiatan Ekonomi Masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

| Jenis Pekerjaan | Jumlah (Jiwa) | Kondisi Usaha |
|---------------------|--------------------|------------------|
| 1 | 2 | 4 |
| 1. Petani | 300 | Aktif |
| • Petani pangan | 235 | Aktif |
| • Petani perkebunan | 65 | Sudah aktif |

| | | |
|---------------------------------|----|----------------|
| 2. Peternak | 33 | Aktif |
| • Peternak unggas | 20 | |
| • Peternak besar,kambing,lembu. | 13 | |
| 3. Tukang | 10 | Sebagian Aktif |
| 4. Pedagang kelontong | 3 | Aktif |
| 5. Sopir | 3 | Aktif |
| 6. Buruh | 20 | Sebagian Aktif |
| 7. PNS | 20 | Aktif |
| 8. Nelayan laut | 10 | Aktif |
| 1) Pedagang ikan | 2 | Aktif |

Sumber: Data Pemerintahan Lhok Rameuan 2017.

Untuk mendukung kegiatan sosial budaya ekonomi masyarakat, Lhok Rameuan ini didukung beberapa jenis fasilitas antara lain sebagai berikut:

Tabel : 4.3. Fasilitas yang terdapat di Gampong Lhok Rameuan.

| No | Jenis Fasilitas | Jumlah (unit) | Penggunaan |
|----|------------------------|---------------|----------------------------|
| 1. | Gedung pemerintah | 1 Unit | Kantor keucik |
| 2. | Fasilitas ibadah/agama | 2 Unit | Mesjid, Meunasah |
| 3. | Fasilitas pendidikan | 2 Unit | TPQ/TPA, TK/PAUD |
| 4. | Fasilitas olah raga | 1 Unit | Lapangan bola <i>Volly</i> |
| 5. | Fasilitas ekonomi | 1 Unit | Teratak milik gampong |

| | | | |
|----|---------------------|--------|---|
| 6. | Fasilitas umum | 1 Unit | Gedung PKK. Balai inong. Balai pertanian. |
| 7. | Fasilitas kesehatan | 1 Unit | Posyandu Polindes |

Hubungan pemerintah dengan masyarakat yang terjalin baik, juga menjadi kekuatan Lhok Rameuan dalam pengelolaan pemerintahan dan kemasyarakatan. Hal ini salah satunya dapat dilihat dari adanya administrasi pemerintahan gampong yang cukup baik, serta berfungsinya struktur pemerintahan gampong itu sendiri dan didukung dengan adanya sumber daya alam yang cukup memadai.⁴

5. Kondisi Pemerintahan Gampong

Kondisi pemerintahan Gampong Lhok Rameuan sama seperti di gampong lainnya yaitu terdiri dari satu orang Geuchik gampong (dalam bahasa lokal disebut Kepala Gampong), Sekretaris gampong, Kaur, dan Kepala Dusun.

6. Potensi

Potensi adalah ketersediaannya sumber daya alam dan sumber daya manusia yang terdapat di gampong tersebut, untuk proses pengembangan pembangunan dan pemeliharaan lingkungan.

a. Potensi Sumber Daya Alam

Dengan dukungan luas gampong yang mencapai 1200 hektar dengan beberapa kawasan yang dapat diidentifikasi sebagai potensi yang dapat dikembangkan untuk mendukung peningkatan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat, Untuk lebih jelas dapat dilihat tabel potensi gampong berikut ini:

⁴ Berdasarkan hasil observasi penulis

Tabel: 4.4. Potensi sumber daya alam.

| Jenis | Luas/Unit | Keterangan |
|-----------------|-----------|---|
| Sawah | 125 Ha | Sebahagian Aktif |
| Kebun | 80, Ha | Tanaman Keras (Karet, Cokelat,sawit,Durian dll) |
| Perkampungan | 120 Ha | TotalKeseluruhan Pemukiman Penduduk |
| Rawa-rawa | 2 Ha | Belum di Garap |
| Tanah kosong | 24 Ha | Kurang Aktif |
| Pohon Produktif | 348 Ha | Hutang |

Sumber: Data Pemerintahan Lhok Rameuan 2017.

b. Potensi Sumber Daya Manusia

Dari segi pendidikan, sumber daya manusia yang dimiliki oleh warga Lhok Rameuan tergolong tinggi, hal tersebut tentu saja didasarkan pada tingkat kesadaran masyarakat setempat akan nilai pendidikan yang sangat tinggi. Hal tersebut semakin dibuktikan dari hari kehari dengan meningkatnya jumlah pelajar dan Mahasiswa yang sedang dalam proses menempuh pendidikan. Selain itu, peran orang tua yang juga memiliki kesadaran tinggi anak-anak mereka menjadi salah satu landasan akan berkembang pesatnya nilai pendidikan didalam masyarakat Gampong Lhok Rameuan. Potensi aparatur Gampong di Lhok Rameuan pada saat ini berjalan dengan baik, minat kerja masyarakat Lhok Rameuan sangatlah tinggi, menurut keterampilan dan keahlian di bidangnya masing-masing. Walaupun tidak banyak yang memiliki keterampilan yang khusus,

namun mereka terus berusaha apa yang bisa mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.⁵

B. Tradisi Bakar Kemenyan Menurut Masyarakat Gampong Lhok Rameuan.

1. Makna Tradisi Bakar Kemenyan

Pembahasan kemenyan kerap kali dikaitkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan mistis, tentu saja hal tersebut tidak dapat dipisahkan lagi dari pandangan masyarakat pada umumnya. Aroma khas dari asap kemenyan sudah sangat identik dengan mistik dan kerap kali masyarakat umum menganggap kemenyan sebagai salah satu hal yang wajib dimiliki dalam dunia perdukunan. Tentu saja pemikiran masyarakat yang demikian tidak ada salahnya, masyarakat sudah terdoktrin dengan memahami sesuatu diiringi dengan budaya “ikut-ikutan” tanpa memahami makna lebih lanjut.

Pada dasarnya kemenyan bukanlah sesuatu yang selalu berhubungan dengan dunia perdukunan yang cenderung memiliki pandangan yang negatif, namun kemenyan masih bisa digunakan dalam berbagai hal yang lebih bermanfaat dan tentu saja dalam konteks ranah yang lebih positif. Salah satu contohnya kemenyan merupakan sumber mata pencaharian yang menjanjikan, manfaat kemenyan yang begitu besar menjadikan kemenyan sebagai salah satu ladang ekonomi yang sangat menjanjikan.

Bentuk kemenyan yang sering digunakan dalam beberapa acara di Gampong Lhok Rameuan umumnya berbentuk seperti gumpalan getah yang telah kering, kemenyan yang digunakan umumnya didapat dari kedai-kedai terdekat. Secara umum fungsi membakar kemenyan sebagai sebuah tindakan untuk menciptakan suasana yang hening dan sakral serta menciptakan ruangan atau tempat yang harum dengan demikian proses berjalannya ritual

dapat lebih terkonsentrasi, tidak terganggu oleh kebisingan dan bau tidak sedap. Sedangkan kemenyan sudah menjadi seperti syarat wajib namun tidak tertulis yang harus ada dalam setiap acara, jika kemenyan tidak ada maka prosesi yang telaksana bisa dianggap tidak sempurna

Penggunaan kemenyan dalam beberapa prosesi yang dilaksanakan di Gampong Lhok Rameuan tidak bisa dihilangkan begitu saja karena asap kemenyan diyakini sebagai penghantar doa, wewangian serta mampu memanggil roh-roh leluhur dan keluarga yang telah meninggal.

Masyarakat Gampong Lhok Rameuan mempercayai dengan adanya asap dari pembakaran kemenyan membuat ritual ini menjadi lebih sakral dalam setiap acara yang dilaksanakan, doa yang dipanjatkan mampu sampai apabila prosesi bakar kemenyan dilakukan dengan baik, wangi yang ditimbulkan dari pembakaran kemenyan menghasilkan bau wangi dengan maksud mengundang arwah orang yang didoakan.

Kayu maupun getah kemenyan biasanya ditawarkan dengan harga yang cukup tinggi, sehingga menjadikan pemberdayaan batang pohon kemenyan termasuk ke dalam usaha yang sangat menjanjikan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Abdul Salam, beliau merupakan salah satu warga gampong setempat yang notabene memiliki profesi sebagai pedagang, menurutnya kemenyan ini termasuk kedalam barang yang memiliki nilai jual tinggi.

“Kemenyan ini sebenarnya memiliki manfaat yang sangat besar. jika di daerah perdesaan seperti ini, kemenyan digunakan untuk obat-obatan atau bagi mereka yang melakukan praktek perdukunan juga. Tetapi jika orang-orang dapat memilahnya dengan benar, kemenyan bisa digunakan untuk hal lain dan tentu saja keuntungan yang didapatpun akan lebih besar, seperti di pulau Jawa sana orang-orang menjadikan kemenyan ini untuk dijual kepada pihak farmasi untuk dijadikan obat-obatan atau dijadikan bahan untuk kosmetik. Namun, jika di daerah

perdesaan seperti ini, tentu saja ranah pemanfaatannya tidak selebar mereka diluar sana dan itupun di karenakan oleh keterbatasan akan bahan baku kemenyan itu sendiri.⁶

Dari pendapat Bapak Abdul Salam di atas dapat disimpulkan bahwa, kemenyan jika diolah oleh orang yang tepat maka dapat menjadi sumber penghasilan yang menjanjikan, namun jika untuk daerah perdesaan dan bagi masyarakat biasa, kemungkinan besar pemanfaatan kemenyan tidak bisa dimanfaatkan dengan maksimal dikarenakan kendala bahan baku yang terbilang sukar dan mahal untuk diperoleh.

Bagi penduduk Gampong Lhok Rameuan, mereka kerap kali menggunakan kemenyan dan sebagian masyarakat menganggap bahwa kemenyan ini sebagai perantara atau penyampaian atas doa-doa. Namun demikian, melakukan prosesi bakar kemenyan ini bukan asal bakar saja tetapi memiliki makna tertentu yang terkandung di dalamnya. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Jamali yang merupakan salah satu Teungku di gampong tersebut. Menurut pendapat beliau

“Prosesi membakar kemenyan pada acara-acara tertentu bukan asal bakar kemenyan, pada asal mulanya kemenyan ini diturun kan kedunia ini dengan tiga hal lainnya yaitu, *krut*. (jeruk purut), besi, uang dan kemenyan. Tujuan diturunkan “*krut*” sebagai salah satu alat untuk menyucikan, besi untuk mengokohkan, uang sebagai ujian, mengapa dikatakankan ujian, di karenakan banyak orang yang berselisih paham karena keberadaan uang, banyak saudara yang bermusuhan karena uang bahkan ada anak yang tega menelantarkan orang tuanya dikarenakan permasalahan uang tersebut. Sedangkan kemenyan memiliki fungsi sebagai perantara atau penyampai doa. Menurutnya kemenyan ada tiga macam yaitu: pertama kemenyan putih yang biasa digunakan oleh masyarakat setempat atau untuk obat-obatan. Kedua

⁶ Hasil wawancara dengan bapak Abdul Salam, pada tanggal 05 Januari 2020.

kemenyan gading, memiliki warna yang agak kekuning-kuningan. Dan yang ke tiga kemenyan hitam, kemenyan ini biasa digunakan oleh orang-orang yang melakukan praktek perdukunan atau hal-hal mistis lain yang mengarah kepada ranah negatif.”

Doa ketika membakar kemenyan:

*“Sae rullah nurrulah zat tullah asal namamu sifat tullah akan nyawamu. Ilmu tanjilu akan nyawamu, maksud loen dari pada kah, maksud kah dari pada loen. Kapeutrok hajat (misalnya doa yasin) kepada sifulan bin fulan, kupuduk kah lam cahaya nur muhammad”.*⁷

Artinya : sea rullah zat tullah asal namamu sifat tullah akan nyawamu. Ilmu tanjilu akan nyawamu, maksud saya dari pada kamu, maksud kamu daripada saya. Sampaikan hajat (misalnya doa yasin) kepada sifulan bin sifulan. Saya letakkan kamu dalam cahaya nur Muhammad.

Pendapat lain tentang persoalan bakar kemenyan ini juga dikemukakan oleh Ibu Bulen, beliau juga merupakan salah satu ustazah atau sering disebut dengan panggilan *mak dayah* di daerah tersebut, beliau mengemukakan pendapat bahwa,

“Kemenyan ibarat kan seperti ponsel. Ketika ingin menghubungi seseorang dengan jarak jauh, maka langsung bisa terhubung seketika. Begitu pula dengan kemenyan ini, ketika berdoa dan meletakkan kemenyan makan asap kemenyan tersebut sebagai parantara akan doa tersebut.”⁸

Pada dasarnya pembahasan mengenai kemenyan ini memiliki makna yang berbeda-beda tergantung di daerah mana kemenyan itu digunakan, seperti yang dikemukakan oleh Bapak Said Idris, beliau mengatakan:

⁷ Hasil wawancara bersama Teungku Jamali. Pada tanggal 21 Desember 2019.

⁸ Hasil wawancara bersama Teungku Bulen. Pada tanggal 21 Desember 2019.

“Ketika membahas tentang kemenyan, tidak semua orang paham. Beda daerah beda cara mamaknai atau memahami hal tentang kemenyan, misalkan masyarakat di daerah Jawa dengan masyarakat yang di daerah Aceh ini, memiliki pemikiran yang berbeda dalam memaknai makna kemenyan atau fungsi prosesi bakar kemenyan ini. Namun demikian, tentu saja masyarakat harus pandai memilih dan memilah yang mana yang bisa diambil sebagai pedoman”.⁹

Masyarakat Gampong Lhok Rameuan menyakini bahwa, membakar kemenyan dalam berbagai acara memiliki makna yang sangat dalam. Misalkan ketika para tetua menyuruh melaksanakan prosesi bakar kemenyan sebelum acara khenduri dilaksanakan atau sebelum acara berdoa dimulai, hal yang demikian dianggap memiliki makna yang mendalam antara keluarga yang sudah tiada dengan keluarga yang masih hidup. Karena dengan membakar kemenyan mereka akan mengingat untuk mengirimkan doa kepada keluarga yang telah tiada.

Pendapat lain yang hampir sama juga dikemukakan oleh Teungku Lamuddin, beliau percaya bahwa kemenyan ini memiliki makna yang laur biasa, beliau menjelaskan bahwa:

“Pada suatu waktu saya pernah dimintai tolong oleh salah seorang saudara, di mana saudara jauh saya itu meminta bantuan kepada saya karena kuburan neneknya tidak tau lagi di mana tepatnya berada karena kuburan tersebut sudah terbilang cukup lama. Lalu saya mengatakan IsyAllah dengan izin Allah kita coba bantu. Lalu saya ketempat nenek beliau dikuburkan dan membakar sedikit kemenyan, saya mengatakan “Ya Allah ya Tuhan ku, atas izin Mu tolong bantulah kami” setelahnya tanpa diduga asap dari kemenyan tersebut benar-benar diarahkan ketempat di mana kuburan tersebut berada. Dan setelah diperiksa lebih lanjut benar adanya bahwa itu adalah kuburan orang tua beliau. Hal ini membuktikan bahwa kemenyan memang memiliki makna tersendiri. Namun

⁹ Hasil wawancara bersama Teungku Said Idris. Pada tanggal 22 Desember 2019.

demikian, hal tersebut terjadi tentu saja atas seizin Allah SWT”.¹⁰

Pendapat mengenai persoalan membakar kemenyan ini tidak dilakukan oleh sembarangan orang juga diperkuat oleh argumen yang dikemukakan oleh Teungku Abdullah, meski beliau mengatakan bahwa beliau tidak terlalu paham akan pembahasan kemenyan ini. Namun, beliau setuju bahwa orang yang melakukan prosesi bakar kemenyan ini bukan hanya sekedar bakar membakar. Teungku Abdullah mengemukakan bahwa

“Sebenarnya saya juga kurang mengerti jika membahas tentang kemenyan, jikapun ditanya masalah dari mana asal pertama kemenyan ini pun saya kurang bisa menjawabnya, terlebih lagi saya juga tidak terlalu tahu kapan di lingkungan kita ini mulai melakukan kebiasaan prosesi bakar kemenyan ini. Saya mengikuti apa yang selama ini sudah dilakukan oleh lingkungan secara turun temurun, tapi yang menguatkan sedikit pahaman saya tentang kemenyan ini bahwa kemenyan ini bukan hanya asal bakar membakar. Namun, ada doa yang disematkan, bukan berarti meminta kepada kemenyan tersebut hingga akhirnya mengarah kepada kesyirikan, tetapi ucapkan dulu “semua atas izin Allah” ibaratkan ketika bernazar, begitu pula dengan membakar kemenyan ini. Itu menurut pemahan saya.”¹¹

Selain beberapa pendapat dari Teungku-Teungku di atas, terdapat pula pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Saidah yang merupakan ustazah di gampong tersebut, di mana beliau merupakan ustazah yang memimpin kelompok wirit yasin di gampong tersebut, beliau mengatakan

“saya kurang paham tentang masalah prosesi bakar kemenyan ini. Pada saat kami wirit yasin tepat sebelum

¹⁰ Hasil wawancara bersama Teungku Lamuddin. Pada tanggal 22 Desember 2019.

¹¹ Hasil wawancara bersama Teungku Abdullah. Pada tanggal 24 Desember 2019.

kami membaca surat yasin, kami biasanya memang ada membakar kemenyan ini, kemudian sembari berniat dengan doa “ *sae rullah nurullah kamarullah wujudlah engkau, zat Allah sifattulah wujud atas diri engkau, wahai kemenyan yang putih marilah kusuruh, kusuruh sedetik sekejap aku niatkan membaca yasin ini keroh arwan sifulan bin fulan* ”.¹²

Dari pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Saidah, dapat dilihat bahwa terdapat doa yang harus diucapkan ketika membakar kemenyan, di mana doa tersebut ditujukan kepada seseorang yang telah tiada melalui perantara kemenyan tersebut. Selain itu, membakar kemenyan sebelum berdoa juga dianggap sebagai bentuk kesopanan atau bisa dikatakan sebagai sebuah bentuk pengantar doa sebelum doa dimulai.

Selain itu, terdapat pula kalangan masyarakat yang memang kurang paham atau bahkan tidak mengerti makna dibalik prosesi bakar kemenyan ini, di mana masyarakat setempat hanya sekedar ikut-ikutan dalam menjalankan prosesi tersebut. Mereka menganggap bahwa prosesi ini sudah menjadi tradisi yang melekat pada masyarakat setempat dan sukar untuk diubah. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Ibu Siti Aminah yang merupakan salah satu warga gampong tersebut, beliau mengatakan:

“Saya tidak terlalu mengerti masalah bakar kemenyan ini, saya hanya mengikuti apa yang telah dahulu orang tua maupun nenek saya lakukan, namun jika dikatakan apakah membakar kemenyan pada acara tertentu ini memang melenceng dari acaran Islam ataupun ada yang mengatakan syirik, itu pun saya kurang mengerti tetapi menurut saya jika tidak salah dalam pengucapan niatnya,

¹² Hasil wawancara bersama Teungku Saidah. Pada tanggal 24 Desember 2019.

menurut saya tidak ada salahnya juga melakukan prosesi tersebut”.¹³

Pemahaman serupa juga dikemukakan oleh Ibu Nurmala yang juga merupakan salah seorang warga di gampong tersebut. Beliau mengatakan:

“Yang saya tau masyarakat di sini memang sudah melakukan prosesi bakar kemenyan sejak dulu namun, dulunya itu saya tidak tau kapan persisnya karena sejak saya sadari memang prosesi ini sudah berlangsung demikian.

Lebih lanjut Ibu Nurmala sendiri juga menjelaskan mengenai alat-alat yang diperlukan ketika melaksanakan prosesi tersebut. Membakar kemenyan ini sebenarnya tidak ada hal khusus yang harus disediakan, cukup sediakan tempat, yang biasa kami gunakan yaitu semacam piring kecil atau yang lain juga boleh. Kemudian sediakan sedikit arang atau abu dari kayu yang telah dibakar. Kemudian baru letakkan kemenyan di atas arang tersebut”¹⁴. Demikian pemahaman beliau mengenai prosesi bakar kemenyan ini.

Selain Ibu Siti Aminah dan Ibu Nurmala, ketidakpahaman mengenai asal muasal maupun makna prosesi bakar kemenyan ini juga dikemukakan oleh Ibu Nuraini, beliau juga merupakan salah seorang masyarakat yang bermukim di gampong tersebut. Ibu Nuraini mengatakan:

“Saya tidak tau seluk beluk masalah kemenyan ini. Saya pernah melihat prosesi bakar kemenyan tersebut seperti yang diletakkan pada *reuhap* orang yang sudah

¹³ Hasil wawancara bersama Ibu Siti Aminah. Pada tanggal 25 Desember 2019.

¹⁴ Hasil wawancara bersama Ibu Nurmala. Pada tanggal 25 Desember 2019.

meninggal. Tapi, baik itu makna, fungsi atau pun tujuannya saya tidak tau”.¹⁵

Ibu Mawarti yang juga merupakan warga gampong tersebut juga mengemukakan hal yang hampir sama dengan beberapa pendapat di atas, bahwasanya beliau tidak tau asal muasal kemenyan ini, baik itu nilai-nilai yang terkandung di dalamnya atau apapun itu, beliau hanya sekedar ikut dalam prosesi tersebut karena memang sudah ada semenjak beliau kecil.

“Saya tidak mengerti masalah bakar kemenyan ini. Jujur saya hanya ikut-ikut saja apa yang telah dilakukan oleh tetua-tetua di daerah sini. Saya pernah mengikuti salah satu prosesi ini yaitu pada acara seperti *pesujuk* pengantin. Kemenyan dibakar lalu asapnya diraupkan ke ke tangan maupun kemuka oleh orang tua misalnya sembari mengucapkan doa-doa. Selebih nya saya kurang paham”.¹⁶

Seperti itulah pendapat yang beliau kemukakan dari hasil wawancara bersama peneliti.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dilihat bahwa pada dasarnya terdapat beberapa warga setempat yang tidak paham sama sekali makna maupun nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi tersebut, mereka sekedar ikut dalam melaksanakan prosesi tersebut karena hal tersebut sudah ditanamkan dalam kehidupan bermasyarakat mereka semenjak mereka belum lahir. Walaupun tidak tau makna di balik prosesi tersebut, mereka tetap menghargai pelaksanaannya sebagai bentuk ikut untuk melestarikan tradisi leluhur.

Prosesi bakar kemenyan sendiri tak hanya berlangsung di Gampong Lhok Rameuan saja. Hal serupa juga dilaksanakan atau dilakukan di beberapa gampong lain, hal ini sesuai dengan

¹⁵ Wawancara bersama Ibu Nur Aini. Pada tanggal 26 Desember 2019.

¹⁶ Hasil wawancara bersama Ibu Mawarti. Pada tanggal 26 Desember 2019.

pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Rosma Dewi yang merupakan warga pindahan dan mulai menetap di Gampong Lhok Rameuan tersebut. Beliau mengatakan

“Sebenarnya saya memang bukan asli orang gampong ini, namun memang sudah lama bermukim disini, kalau membahas tentang kemenyan ini memang bukan di gampong ini saja saya lihat dilaksanakan prosesnya di daerah asli saya berasal juga demikian. Namun, saya tidak terlalu tau maknanya yang saya tau kemenyan ini biasa dibakar dalam prosesi seperti kenduri Maulid, *pesujuk*, ziarah ke kubur, pada *reuhab* orang yang telah tiada dan masih banyak lainnya. Saya tidak bisa bilang bahwa saya sepakat dengan mereka. Namun demikian, saya juga tidak bisa menentang hal tersebut karena seperti yang kita ketahui adat atau kebiasaan yang sudah berlangsung lama dalam kehidupan masyarakat kan sangat sulit kita untuk merubahnya, jadi saya memilih tidak ambil pusing selama menurut saya semua prosesi tersebut tidak melenceng dari pemahaman aqidah saya, saya memilih untuk lebih selektif lagi mengenai ikut atau tidaknya dalam prosesi tersebut”.¹⁷

Pemahaman persoalan prosesi bakar kemenyan ini pada dasarnya memiliki sisi pro dan kontra tersendiri, ada sebagian masyarakat yang memang ikut serta dalam pelaksanaannya karena memang mengerti dan paham akan makna yang terkandung di balik prosesi tersebut, dan ada pula yang memang ikut serta karena sekedar untuk menghargai tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka tanpa mengerti atau paham makna di balik prosesi tersebut.

Kendati demikian, ada sebagian masyarakat yang tidak ingin mengikuti prosesi tersebut serta memang ada sebagian masyarakat yang setuju terhadap prosesi yang berkembang

¹⁷ Hasil wawancara bersama Ibu Rosma Dewi. Pada tanggal 25 Desember 2019.

tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Nuramala Aini. Beliau mengatakan

“Saya sering melihat masyarakat kita melakukan prosesi bakar kemenyan tersebut namun, saya kurang paham dengan hal tersebut karena saya sendiri tidak mengikuti prosesi yang demikian, karena menurut pemantauan saya hal tersebut sedikitnya melenceng dari pemahaman agama. Karena yang saya lihat itu seperti orang Hindu sana yang melakukan bakar kemenyan. Pendapat tersebut tentu saja karena saya tidak mendalami makna lebih dalam dari prosesi bakar kemenyan tersebut. Mungkin jika saya mendalaminya saya akan memiliki pemikiran yang berbeda tetapi, tetap saja saya memilih untuk tidak mendalaminya dan memilih untuk tidak mengambil pusing dengan hal yang demikian. Saya malah takutnya nanti akan melenceng dari pemahaman aqidah saya, makanya saya memilih tidak acuh terhadap mereka yang melakukan prosesi tersebut maupun mereka yang tidak melakukannya. Karena pada dasarnya pemikiran dan pemahaman setiap individu itu berbeda-beda”¹⁸

Dari pendapat yang beliau kemukakan di atas, dapat dilihat bahwa ada masyarakat yang memang tidak ingin untuk mengikuti prosesi tersebut, karena dalam pemahaman mereka prosesi tersebut sedikitnya melenceng dari pemahaman agama. Kendati demikian, mereka tidak mempersoalkan bagi masyarakat yang memang ikut serta dalam tradisi tersebut karena hal tersebut merupakan pilihan dari diri sendiri.

Sedangkan Ibu Sabawa yang juga merupakan salah satu masyarakat yang bermukim di gampong tersebut mengemukakan bahwa beliau mengatakan tidak ada salahnya menjalankan prosesi bakar kemenyan tersebut, hal ini sesuai dengan pendapat yang beliau kemukakan. Dimana beliau mengatakan:

¹⁸ Wawancara bersama Ibu Nurmala Aini. Pada tanggal 27 Desember 2019.

“Saya rasa tidak ada yang salah dengan prosesi bakar kemenyan ini. Terlepas bagaimana pandangan orang lain tentang prosesi bakar kemenyan ini. Selama niat awalnya tidak salah ya berarti tidak ada yang salah. Yang saya ketahui asap kemenyan ini ibaratkan perantara saja. Bukan berarti kita meminta kepada asap kemenyan tersebut misalkan kita bernazar seperti” Ya Allah jika anak saya lulus ujian saya akan bersedekah di mesjid fulan sekian rupiah” begitu pula dengan membakar kemenyan ini kita kan mengucapkan “Ya Allah semoga dengan ini doa kami sampai kepada sifulan bin sifulan”. Menurut saya kalimat awal sangat menentukan. Kita mengucapkan “Ya Allah” berarti kita meminta kepada Allah namun kemenyan ini sebagai perantara saja”.¹⁹

Dari pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa menurut Ibu Sabawa, bahwa prosesi bakar kemenyan yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat setempat tidaklah salah. Menurutnya ketika membakar kemenyan, bukan berarti meminta sesuatu kepada asap kemenyan tersebut, bukan pula meminta kepada ruh-ruh tetapi kita tetap memohon dan meminta kepada Allah SWT.

Pro dan kontra memang kerap kali terjadi dalam kehidupan masyarakat, hal tersebut bukan sesuatu yang dapat hindari. Namun demikian, pro dan kontra yang terjadi tersebut tidak menimbulkan terjadinya perpecahan dalam kehidupan masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Nyakwa berikut ini

“Pembahasan mengenai kemenyan ini tidak bisa dipungkiri memang ada banyak pro kontranya. Ada yang berpendapat boleh ada juga yang mengatakan bahwa prosesi bakar kemenyan ini termasuk kedalam praktek agama yang salah atau bahkan ada yang memasukkannya kedalam katagori syirik. Bagi saya sendiri saya tidak pro

¹⁹ Hasil wawancara bersama Ibu Sabawa. Pada tanggal 28 Desember 2019.

tidak juga kontra dengan hal tersebut, selama ini saya hanya mengikuti saja apa yang memang sudah berlangsung dalam masyarakat ini dengan tujuan menghormati saja warisan leluhur kita namun saya tidak pula mengikutinya karena saya tidak yakin ataupun atau percaya kepada hal tersebut, jujur saja saya sendiri tidak tau makna di balik prosesi tersebut karena saya pun tidak berniat mempelajarinya, mungkin tetua-tetua di masyarakat kita ini tau maknanya dan lebih mengerti maknanya mereka melakukan tradisi bakar kemenyan ini dalam beberapa acara tertentu”.²⁰

Lebih lanjut beliau menerangkan bahwa, terlepas dari pro dan kontra tradisi bakar kemenyan yang kerap kali dilakukan oleh masyarakat Gampong Lhok Ramean tersebut dalam beberapa acara, beliau meyakini bahwa baik dan buruk nya itu tergantung pada niat dari masing-masing individu yang melaksanakannya, seperti hadist berikut,

Dari Amirul Mukminin, Abu Hafish ‘Umar binKhattab *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ

هَجْرَتُهُ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ هَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هَجْرَتُهُ لِلدُّنْيَا

يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةً يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهَا لِمَا هَا جَرَ إِلَيْهِ

Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang

²⁰ Hasil wawancara bersama Ibu Nyakwa. Pada tanggal 28 Desember 2019.

hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju. (HR. Bukhari dan Muslim) [HR. Bukhari, no.1 dan Muslim, no. 1907].²¹

Pendapat Ibu Nyakwa di atas menunjukkan, kendati terdapat perbedaan pendapat antara masyarakat setempat dalam pemahaman persoalan prosesi membakar kemenyan. Pro dan kontra tersebut tidak sampai menimbulkan konflik berkepanjangan dalam kehidupan bermasyarakat mereka. Mereka lebih memilih untuk bersikap saling memahami dan saling menghormati dalam persoalan perbedaan pendapat tersebut.

Sebagai satu kesatuan masyarakat yang hidup dalam suatu wilayah yang terikat oleh adat, peraturan, kebiasaan dan tradisi, masyarakat Gampong Lhok Rameuan tetap memegang kukuh akan nilai tradisi yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakatnya.

Pandangan masyarakat terhadap tradisi bakar kemenyan sesuai dengan apa yang mereka lakukan terhadap tradisi bakar kemenyan tersebut. Mereka yang berpandangan positif terhadap bakar kemenyan, turut megikutsertakan kemenyan dalam setiap acara doa. Dan salah satu tujuan membakar kemenyan dalam acara doa disamping menjalankan sunah nabi adalah untuk menyeru arwah. Menyeru arwah dalam artian mendoakan arwah yang telah terdahulu. R - R A N I R Y

Menurut pendapat Ibu Nurmala Aini, di Gampong Lhok Rameuan memang banyak diantara masyarakat setempat memaknai fungsi bakar kemenyan tersebut juga untuk menyeru arwah, mereka menyebutnya dengan *heui arewah*. Maksudnya ketika kemenyan dibakar pada acara tertentu seperti kenduri misalkan. Maka disebutkan niat diadakan kenduri tersebut untuk sifulan bin fulan ketika membakar kemenyan maka, mereka

²¹ Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim Dikutip dari Kitab Sahih Al-Bukhari.

percaya bahwa nama sifulan yang disebutkan di atas akan pulang atau datang keacara tersebut hanya saja kasat mata kita tidak bisa melihatnya.²²

Selain itu sebagai masyarakat yang masih kental dengan budaya, adat dan kebiasaan nenek moyangnya, masyarakat Lhok Rameuan umumnya mengadakan doa ketika ada acara, baik itu acara di keagamaan maupun acara adat yang dari dahulunya berjalan seperti itu. Dalam bidang Islam misalnya doa akikah, doa ketika Hari Raya Idul Fitri maupun Idul Adha, doa ketika Maulid Nabi, doa pernikahan, doa kematian, doa sunat Rasul, dan lain-lain. Menurut Ibu Hamidah :

“kemenyan dianggap berfungsi sebagai pengiring doa ketika acara selamatan karena memang masyarakat setempat juga menganggap bahwa asap kemenyan yang telah dibakar tersebut akan sampai kepada yang Maha Kuasa atau dengan kata lain asap kemenyan tersebut sebagai perantara penggiring doa dalam acara tertentu.”²³

Kemenyan dizaman Nabi dan Salafush Shaleh juga menjadi bagian dari beberapa ritual umat Islam. Nabi Muhammad SAW dan para Sahabat sendiri sangat menyukai wangi-wangian, baik yang berasal dari minyak wangi hingga kemenyan.

Selain untuk mengiringi beberapa tradisi, kemenyan sebagai salah satu harum-haruman juga difungsikan sebagai ritual pengobatan. Penggunaanya bukan lah dimakan, tetapi disandingkan dengan beberapa benda lainnya. Menurut Ibu Siti A :

“Dalam hal pengobatan. Kemenyan digunakan karena banyaknya kandungan yang terdapat dalam kemenyan tersebut yang berfungsi sebagai obat, beliau yang juga seorang tabib di gampong tersebut kerap kali

²² Hasil wawancara bersama Ibu Nurmala. Pada tanggal 25 Desember 2019.

²³ Hasil wawancara bersama Ibu Hamidah, ketua PKK. Pada tanggal 26 Desember 2019.

menggunakan kemenyan untuk obat-obatan misalkan ketika membuat obat sakit kepala, beliau akan menggunakan kemenyan dan dicampur dengan daun obat-obatan lainnya lalu digiling dan diletakkan di dahi orang yang sakit dan dengan izin Allah maka orang tersebut akan pulih. Begitu penjelasan beliau.²⁴

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, kemenyan dalam kehidupan masyarakat seringkali diartikan dalam konteks negatif, padahal jika ditelusuri lebih dalam, kemenyan mengandung makna yang mendalam. Pada abad kesepuluh Ibnu Sina yang dikenal sebagai ahli pengobatan pada masa itu merekomendasikan kemenyan sebagai obat tumor, bisul, muntah, disetri dan demam. Dalam runag lingkup pengobatan Cina, kemenyan digunakan untuk mengobati masalah kulit dan pencernaan, sedangkan dalam ruang lingkup pengobatan India, kemenyan digunakan sebagai obat untuk menyembuhkan *arthritis*. Penelitian yang dilakukan oleh King Abd Al-Aziz University di Arab Saudi menemukan bahwa kemenyan bisa menurunkan jumlah kadar kolestrol jahat. Kemenyan, menurut peneliti Nadia Saleh Al-Amoudi, bisa dipadukan dengan materi dari tumbuhan lainnya untuk meningkatkan kesehatan jantung. Akan tetapi, masih belum ditemukan cara yang jelas agar manusia bisa mengonsumsinya. Selain itu juga bermanfaat untuk mengatasi sakit tenggorokan, hidung mampat, bekas luka dan luka bakar.

Dalam lingkungan masyarakat Gampong Lhok Rameuan, perihal bakar kemenyan menjadi lumrah terdengar ditelinga masyarakatnya. Di lingkungan tersebut, kemenyan kerap kali digunakan dalam berbagai kesempatan seperti pada acara *kenduri*, ziara kubur dan lainnya.

²⁴ Hasil wawancara bersama Ibu Siti A, tabib Gampong. Pada tanggal 29 Desember 2019.

Prosesi *kenduri* di Nagan Raya kerab melakukan prosesi bakar kemenyan, salah satu contoh dalam pelaksanaan peringatan Maulid Nabi. Dalam hal memperingati Maulid Nabi di Nagan Raya terbilang cukup unik, karena Maulid di Nagan Raya di adakan hingga tiga bulan lamanya, pada hari H memperingati Maulid Nabi, masyarakat Nagan Raya menyajikan makanan yang terbilang pula cukup unik, hal tersebut di karenakan jumlah dan tempat peletakan makanan yang tidak bisa kita golongan kedalam kategori biasa.

Masyarakat Nagan Raya memasukkan makanan yang telah di masak ke dalam piring kemudian diletakkan kedalam salah satu wadah yang biasa disebut dengan *idang* oleh masyarakat setempat. Pada saat sebelelum *idang* di keluarkan dari rumah untuk dibawa ke mesjid, di situlah dilakukan prosesi bakar kemenyan, pertama terlebih dahulu disiapkan wadah yang sudah diisi dengan arang yang masih panas kemudian barulah kemenyan diletakkan di atas arang sehingga kemenyan tersebut terbakar dan mengeluarkan asap serta aroma yang khas. Setelah itu orang yang membakar kemenyan tersebut meletakkan tangan ke atas asap tersebut lalu mengusapkan ke *idang* Maulid yang telah terisi dengan makanan tadi sembari mengucapkan beberapa doa khusus.²⁵

²⁵ Data ini diperoleh dari analisis peneliti, berdasarkan hasil observasi.



Gambar: 4.1. prosesi bakar kemenyan pada acara Maulid.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Latipah atau biasa dipanggil Buklek, yang merupakan istri dari salah satu Teungku di gampong tersebut mengatakan, bahwa kemenyan dibakar ketika kita hendak memasukkan makanan ke *idang* Maulid sembari mengucapkan doa-doa seperti

“Ya Allah semoga dengan diadakannya kenduri Maulid ini tersampaikan pula doa kami untuk orang-orang yang telah tiada (orang tua, anak, sanak saudara) misalkan bapak saya sifulan bin fulan.²⁶

Selain itu, masyarakat gampong setempat juga kerap kali menggunakan atau melakukan prosesi bakar kemenyan ini pada acara ziarah kubur. Daerah Nagan Raya, biasanya melaksanakan ziarah kubur pada hari ke lima atau keenam setelah lebaran idul fitri. Pada hari tersebut masyarakat setempat akan mengunjungi makam orang tua, anak, kerabat dan sanak saudara yang telah terlebih dulu meninggal.

Rangkaian pertama pada acara ziarah kubur, biasanya masyarakat setempat melantunkan doa maupun zikir bersama di TPU tersebut, hal tersebut biasa disebut sebagai “*konhu*”. Setelah

²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Latipah. Pada tanggal 01 januari 2020.

itu dilanjutkan dengan makan nasi kenduri. yang terlebih dahulu sudah disiapkan oleh keluarga pelayat sebagai bentuk rasa terima kasih maupun sebagai bentuk sedekah bagi orang-orang yang telah melakukan zikir bersama maupun yang ikut hadir di tempat tersebut.²⁷

Selanjutnya dengan acara membaca yasin bersama. Kemudian setiap orang mengunjungi kuburan masing-masing keluarga dan sanak saudara mereka. Pada saat inilah prosesi bakar kemenyan dilakukan. Kemenyan diletakkan di wadah yang sudah terisi arang, kemudian asap yang keluar dari kemenyan tersebut di raupkan kemuka keluarganya dan ke batu nisan dengan disertai doa-doa khusus sanak keluarga tersebut.



Gambar: 4.2. Prosesi bakar kemenyan pada ziarah kubur

Terakhir disiramilah kuburan dengan air yang telah dicampur dengan jeruk purut disertai doa siram air di kuburan.

²⁷ Data diperoleh dari analisis peneliti, berdasarkan hasil observasi.



Gambar: 4.3. Prosesi penyiraman air pada kubur (*Pre ie bak kubu*).

Dari hasil wawancara dengan Ibu Nurul salah satu warga setempat, beliau mengatakan

“Kemenyan dibakar pada saat ziarah kubur setelah acara kenduri selesai, namun demikian tak menutup kemungkinan juga banyak orang yang membakar kemenyan sebelum acara kenduri dilaksanakan beriringan dengan pembacaan yasin oleh keluarga masing-masing pada kuburan keluarganya. tujuannya sendiri sebenarnya tidak jauh berbeda dengan dilakukan pembakaran kemenyan pada acara lain yaitu mereka menganggap asap kemenyan tersebut menjadi perantara atas doa.”²⁸

Selain kedua acara di atas, pada dasarnya kemenyan kerap kali sering digunakan oleh masyarakat setempat dalam berbagai kesempatan, baik itu dalam acara akikahan, *peusujuk* dan masih banyak lagi.²⁹

Kemenyan pada hakikatnya memiliki beberapa jenis yang diperjual belikan dipasar. Pertama, kemenyan madu, kemenyan madu merupakan getah yang keluar dari permukaan batang pohon

²⁸ Hasil wawancara bersama Ibu Nurul. Pada tanggal 28 Mei 2020

²⁹ Hasil wawancara bersama Ibu Julaikha. Pada tanggal 15 Januari 2020.

kemenyan berwarna kekuningan yang menyerupai warna madu. Kedua, kemenyan mustakim yang merupakan kemenyan yang ukurannya lebih kecil yang disapatkan dari hasil ayakan kulit pohon kemenyan. Ketiga, kemenyan top, merupakan kemenyan putih biasa namu, juga kerap kali disebut sebagai kemenyan yang memiliki kualitas terbaik sehingga memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Keempat, kemenyan hitam, merupakan kemenyan yang berasal dari pohon terbaik dari hutan yang memiliki kelembapan yang tinggi, sejuk dan jauh dari keramaian.

Dari jenis-jenis kemenyan diatas kemenyan top lah atau yang sering disebut kemenyan putih yang sering digunakan oleh masyarakat setempat untuk dipakai dalam acara-acara tertentu. Karena, kemenyan jenis ini memiliki keistimeaan tersendiri dalam masyarakat Gampong Lhok Rameuan, selain karna bau nya yang harum namun juga karna kemenyan jenis ini mempunyai pengalaman yang berbeda pada saat membakar kemenyan jenis ini seolah lebih dekat dengan apa yang mereka tuju. Jenis kemenyan ini memang sudah sejak dulu sudah dipakai pula oleh para tetuahnya karena Kemenyan kemenyan putih yang berbentuk seperti gumpalan gentah berukuran kecil, memiliki bebauan yang khas.



Gambar: 4.4. Kemenyan putih.

Namun, meskipun demikian ada juga kemenyan lain yang dipakai seperti kemenyan madu hitam yang telah dijelaskan diatas, kemenyan jenis ini biasa dipakai pada acara hajatan yang memakan waktu cukup lama, hal ini bertujuan agar kemenyan yang dimaksud tetap menyala dan mengeluarkan bau yang tetap wangi dan tidak cepat habis.

Masyarakat Gampong Lhok Rameuan juga biasanya meletakkan kemenyan pada *reuhap*. *Reuhap*, yaitu barang yang ditinggalkan oleh orang yang telah meninggal dunia, biasanya dalam bentuk pakaian terakhir yang dipakai sebelum ia sakaratul maut, kain, bantal, seprai, tikar, pakaian, peci serta kerudung. Kemudian semua barang-barang tersebut diletakkan di atas tempat tidur dalam satu kamar yang di diami pada saat orang tersebut meninggal dunia, kamar tersebut sudah disakralkan selama 40 hari, masyarakat percaya bahwa roh orang yang telah meninggal itu masih ada di dalam kamar tersebut, bersama barang-barang yang ditinggalkan.³⁰



Gambar: 4.5. Kamar *reuhap* dalam upacara kematian di Aceh

³⁰ Liza Zuana, *Tradisi Reuhap dalam Masyarakat Gampong Kuta Aceh (Studi Kasus Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya)*. Skripsi 2018. Hlm 3

Kamar *reuhab* yang sangat disakralkan oleh masyarakat ini tidak boleh *Meubayang* (bayangan dan lebih kepada tidak boleh gelap). Di kamar *reuhab* dibakar kemenyan di sore hari dengan tujuan untuk wewangian dan juga dinyalakan lampu supaya terang.



Gambar: 4.6. Kemenyan pada reuhab dalam upacara kematian di Aceh.

Beberapa masyarakat memahami bahwa makna dari prosesi bakar kemenyan ini sendiri bertujuan untuk menyampaikan doa-doa yang mereka panjatkan.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Syariat yang merupakan istri dari salah satu tengku di gampong tersebut, meski salah satu tujuan dibakarnya kemenyan di dalam kamar *reuhab* tersebut sebagai bentuk wangi-wangian namun kemenyan yang dibakar juga bertujuan sebagai penyeru arwah dari orang tersebut.³¹

Masyarakat setempat meyakini bahwa para arwah atau ruh dari orang yang telah tiada tersebut menyukai bau wewangian kemenyan itu sendiri.

Terdapat beberapa peralatan yang harus disediakan untuk melakukan prosesi bakar kemenyan tersebut ialah berupa arang

³¹ Hasil wawancara bersama Ibu Syariat. Pada tanggal 07 January 2020.

kayu yang masih panas. Kemenyan dan tempat yang digunakan untuk meletakkan arang dan kemenyan tersebut.



Gambar: 4.7. Peralatan prosesi bakar kemenyan

Dalam wawancara bersama Ibu Bulen, beliau mengatakan :

“Pada dasarnya tidak ada alat khusus yang digunakan dalam prosesi bakar kemenyan tersebut, hanya saja masyarakat setempat menggunakan alat berupa cawan untuk meletakkan kemenyan tersebut. Kendati demikian, peralatan bakar kemenyan tersebut memiliki makna tersendiri, bahwa dulunya terdapat tempat-tempat khusus yang digunakan untuk membakar kemenyan, tempat tersebut dibuat dengan menggunakan tanah liat dalam pembuatannya dan dibuat dengan sedemikian rupa dari tanah liat. Namun pada era sekarang, tempat bakar kemenyan biasa dibuat dari bahan bakar semen agar tahan lama atau bisa juga menggunakan tempat apa saja yang bisa menahan panas. Kemudian, beliau juga menjelaskan bahwa bara api dalam prosesi pembakaran kemenyan menjadi hal yang sangat penting, api yang menghasilkan asap pembakaran kemenyan mampu menciptakan suasana sakral bahwa acara akan dimulai. Lebih lanjut beliau juga

menjelaskan bagaimana tata tertib dalam pelaksanaan bakar kemenyan pada suatu acara tertentu”.

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa,

“Sebenarnya bakar kemenyan dalam sebuah acara bukanlah acara inti. Namun karena kebiasaan dan tradisi yang turun temurun, pelaksanaan doa tanpa bakar kemenyan rasanya kurang lengkap. Oleh karena itu, bakar kemenyan selalu menjadi pelengkap setiap acara doa seperti doa akikah, doa sunat rasul dan lain-lain. Dalam doa pembakaran kemenyan dilakukan setelah memanjatkan doa yang dilafazkan dalam bahasa Aceh atau dalam bahasa Indonesia. Pelafazan doa ini biasanya dilakukan oleh anggota keluarga yang dituakan di rumah tersebut atau oleh tengku maupun ustadz yang di panggil oleh sanak keluarga”.³²

Doa yang dipanjatkan pun sesuai dengan keadaan dan doa apa yang sedang dilakukan. Misalnya doa ketika hendak menempuh Ramadhan. Biasanya doa yang dipanjatkan kepada Allah adalah keselamatan untuk seluruh anggota keluarga baik yang di kampung ataupun yang dirantau, kelancaran dalam melaksanakan puasa sebulan penuh, memohon untuk diberi kemudahan rezeki dan hal hal lain untuk keluarga yang sedang didoakan termasuk yang sudah meninggal. Setelah doa dimohonkan kepada Allah, saatnya kemenyan diletakkan di atas bara api hingga meleleh dan mengeluarkan bau khas.

Setelah itu pembacaan surah Al Fatihah yang dipimpin oleh alim ulama. Pembacaan Al Fatihah ini juga sesuai dengan ketetapan Islam termasuk memanjatkan doa dalam bahasa Arab yang maknanya sama dengan doa yang dipanjatkan dalam bahasa Aceh sebelumnya. Setelah doa selesai alim ulama dan keluarga yang hadir dalam doa menyantap hidangan yang telah disediakan. Ketika alim ulama atau teungku mulai bergerak

³² Hasil wawancara dengan Ibu Bulen. Pada tanggal 26 Desember 2019.

untuk berdiri, biasanya tuan rumah menyelipkan sedikit uang sebagai tanda terima kasih.

Tempat yang digunakan untuk membakar kemenyan tidak ditentukan harus memiliki ukuran ataupun ukiran tertentu, tergantung pada orang yang melaksanakannya, tetapi sekiranya tempat yang digunakan merupakan tempat yang layak untuk digunakan dan tahan panas.

Salah satu mesjid yang sudah terkenal di daerah Nagran Raya yaitu mesjid atau disebut juga dengan mesjid Gudang, prosesi bakar kemenyan dilakukan dalam proses “*peulheh kaoy*” (pelepasan nazar). Peralatan yang digunakan pun sudah khusus disediakan oleh pengurus mesjid.



Gambar: 4.8. Peralatan bakar kemenyan dimesjid gudang.

C. Nilai-nilai Teologi yang Terkandung dalam Prosesi Bakar Kemenyan.

Tradisi religi masih sering menggunakan getah Kemenyan, terutama pada upacara – upacara untuk mendapatkan aroma dupa yang baik. Di pulau Jawa sering dicampur dengan kayu cendana pada saat pembakarannya. Di Timur Tengah penggunaan getah Kemenyan sebagai dupa yang sempurna dengan mencampur dengan getah *Murh* (minyak). Penggunaan getah untuk bahan pencampur pada tembakau rokok, sampai saat

ini masih dilakukan, karena masih banyak yang berpendapat Kemenyan mampu memperbaiki pernafasan, namun seiring perkembangan waktu penggunaan campuran untuk tembakau rokok sudah semakin banyak ditinggalkan.³³

Kemenyan adalah getah (*eksudat*) kering, yang dihasilkan dengan menoreh batang pohon kemenyan

Kemenyan digunakan dalam industri farmasi sebagai bahan pengawet dan campuran obat batuk serta dalam industri parfum sebagai bahan baku wewangian.

Pada zaman modern ini, kemenyan tidak hanya digunakan untuk hal-hal tradisional saja seperti pada tradisi adat atau bahkan pada praktek perdukunan seperti yang selama ini banyak terdengar di telinga kita atau bahkan kita menyaksikan sendiri prosesinya, namun seiring pergantian zaman disertai dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang luas, kemenyan pada era ini sudah banyak diolah dan digunakan dalam berbagai hal.³⁴

Jika dipahami lebih dalam lagi, maka terdapat nilai religius yang terkandung dalam prosesi tersebut. Diantaranya seperti nilai tawasul, hal ini berdasarkan kepada pedoman dari hasil wawancara bersama salah satu Teungku di daerah tersebut. Menurut Teungku Puteh yang merupakan salah satu tengku di Mesjid Gudang mengatakan.

“Menurot secara ilapeh teut kemenyan nyo adalah peugadeh be, karena be yang paleng get ateuh donya nyo hana laen be keumenyan, menyo ka be keumenyan ka gadeh be yang laen. Kemenyan nyo pernah diteut di mesjid Nabawi, bak kubu Nabi. Nyan tempat teut jih dime ban sabohnyan dalam mesejid dinamakan “puto” lam bahasa tanyo takhen kemenyan. Man menyo tapeugah teut kemenyan nyo slah, ka slaah ureng teut ubat jamok.

³³[http://jurnal.uinsu.ac.id/indexphy/ihya/article/dawload/438/330-Dedi mahyudi M.Pem.I/2016](http://jurnal.uinsu.ac.id/indexphy/ihya/article/dawload/438/330-Dedi%20mahyudi%20M.Pem.I/2016).

³⁴ Data merupakan hasil analisis peneliti, berdasarkan observasi

Kupu diteut ubat jamok? Mangat diweh jamok. Nyo menan cit diweh be, nyan mnyo makna laheriah jih. Mah pada bateniah jih kemenyan nyo geupeutren arah sapat ngen tanyo. Karena nur rullah nur Muhammad, inte nur muhammad sikureng boeh derejat roh termasuk kedalannyan roh geutonyo, roh mandum-mandum nyang tehimpe bak roh muhammad. Maka jih oleh sebagian ulama geucoknyan sebagai hikmah bukan pertalian dengan Allah ta,ala keun. Oeh lneh nyan geukhen “ takkala engkau jadi, takala enggau turon kadarullh, enggkau tabri keu peunawa” na yg bri keu peungaseh, na yang bi kepada arwah-arwah. Nyan keuhnyan sebagai batiniah. Mah seandaijih dipgah hanjet diteut keumenyan, peu pasai hanjet, seandai jih dipegai sma dage di Bali, di Bali teut keumenyan ureng hindu, slah. Oeh karena di bali diteut keumenyan pu tanyo tacok kemnyenyanyan waknyan tajak teut?, nyo ibarat kan keramik, keramiknyo kaaawai dipakek ideh ba geureja pu hanjet tanyo tapakek? Kakeh bek taek moto yang dipeget le ureng kaphe, nyan peusawat yang taek tak u haji pu na ureng tanyo islam peuget? Kakeh bek taek karena dipeuget le awak kphe. Menyo peugah harem teut kemenyan kakeuh harem teut teut ubat jamok, kupu teut ubat jamok lake manteng bak Allah Ta'ala bek ikap le jamok. Nyo kemenyan menan cit. Kemenyannyo tateut sebagai perantara, wate ta eteut takhen doa”see rullah asai kemenyan nurullah nama keumenyan nur muhammad yang puduk kemenyan lam cahya Allah”R ban lneh I nyan te sebut tujuan tateut kemenyan atau doa-doa keinginan tanyo”.

Dalam bahasa Indonesia memiliki makna sebagai berikut:

“Pertama membakar kemenyan ini berfungsi sebagai penghilang bau, karena wangi yang paling wangi di dunia ini ialah wangi kemenyan, kalau sudah ada wangi kemenyan hilang segala wangi yang lain. kemenyan ini sendiri juga dibakar di mesjid Nabawi di kuburan Nabi. Kemenyan yang telah dibakar tersebut di bawa keluruh mesjid dan dinamakan “puto”, sedangkan kita disini di sebut sebagai kemenyan. Jika kita katakan membakar

kemenyan ini salah, berarti sudah salah orang yang membakar atau menggunakan obat nyamuk untuk membunuh nyamuk, demikian pula dengan kemenyan digunakan untuk menghilangkan bau tak sedap. Begitulah sekiranya makna lahiriahnya. Namun dalam makna batiniahnya kemenyan ini diturunkan satu arah dengan kita karena nurrullah nurMuhammad. Inti dari Nur Muhammad ada sembilan derajat termasuk kedalamnya ialah ruh kita dan ruh-ruh lainnya yang bersatu pada ruh Muhammad, maka dari itu oleh sebagian ulama mengambil hal tersebut sebagai sebuah hikmah namun bukan pertalian atau perjanjian dengan Allah SWT. Setelah itu dikatakan “takkala engkau jadi, takala engkau turun kadarullah, engkau diberi sebagai penawa, engkau diberi sebagai pengasih dan ada pula yang diberi kepada arwah-arwah. Itulah makna batiniahnya. Namun demikian jika dikatakan tidak boleh membakar kemenyan, mengapa tidak boleh, jika dikatkan dengan membakar kemenyan kita sama dengan orang Hindu Budha di Bali. Tentu argumen demikian salah. Pertanyaannya apakah kita mengambil kemenyan yang sama dengan mereka?. Ibarat kan keramik, keramik ini sudah lebih dulu digunakan orang digeraja sana lalu demikian apakah kita tidak boleh menggunakannya? Yasudah berarti mobil juga tidak boleh dipakai karena di buat oleh orang kafir, kemudian pesawat yang kita gunakan untuk pergi haji juga tidak bisa dipakai karena di buat oleh orang kafir, apakah demikian? Tentu saja tidak kan. Begitu pula dengan kemenyan ini, jika tidak boleh membakar kemenyan berarti ya jangan juga bakar obat nyamuk begitu ibaratnya. Untuk apa bakar obat nyamuk, berdoa saja pada Allah agar tidak digigit nyamuk, bukankah demikian?.

Beliau melanjutkan, begitu pula dengan kemenyan ini, dibakar sebagai perantara, namun ada doa yang diucapkan yaitu

*“see rullah asai kemenyan nurullah nama keumenyan nur muhammad yang puduk kemenyan lam cahya Allah”.*³⁵

Tawasul sendiri secara bahasa, artinya mendekatkan diri dengan suatu perantara (wasilah). Maka dari kata wasilah itulah masyarakat kita lebih mengenal dengan kata tawasul. Jadi tawasul adalah mendekatkan diri dengan suatu perantara (wasilah) atau menjadikan sesuatu yang menurut Allah mempunyai nilai, derajat dan kedudukan yang tinggi, untuk dijadikan sebagai perantara (wasilah) agar doa dapat dikabulkan.³⁶

Tawasul berkaitan dengan kemenyan disebabkan beberapa dari masyarakat setempat beranggapan bahwa kemenyan sebagai perantara atas doa yang mereka panjatkan.

Apabila ditelaah dari pendapat Tengku Puteh di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa prosesi pembakaran kemenyan dimaksudkan pertama untuk menghilangkan bau tidak sedap dan juga digunakan sebagai perantara atas doa-doa yang kita pinta kepada Allah. Dalam hal ini jelas terlihat bahwa dalam prosesi bakar kemenyan ini mengandung nilai tawasul didalamnya, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tawasul mengandung makna sebagai perantara.

Selanjutnya jika dilihat dari segi spritual, Tradisi bakar kemenyan ini merupakan tradisi yang sudah lahir dari masa nenek moyang dalam kehidupan bermasyarakat di Gampong Lhok Rameuan, tidak ada yang tau kapan persisnya kebiasaan ini mulai berlangsung dalam kehidupan mereka, namun demikian masyarakat setempat meyakini bahwa tradisi tersebut tetap harus dijaga.

Tradisi bakar kemenyan pada masa Nabi dan Para sahabat, digunakan dan bertujuan untuk menghilangkan bau atau

³⁵ Hasil wawancara bersama Teungku Puteh. tanggal 20 Desember 2019.

³⁶ Nashiruddin al-Albani dan Ali bin Nafi al-'Ulyani, *Tawassul dan Tabarruk*, Ainnurrafiq (Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 1998), hlm. 19.

mengharumkan ruangan, juga digunakan pada mayit dengan guna untuk dapat mnghilangkan bau tak sedap.³⁷

Misalnya hadits shohih riwayat Imam Muslim dan Imam Al-Bukhari berikut

عَنْ نَافِعٍ، قَالَ: كَانَ ابْنُ عُمَرَ «إِذَا اسْتَجْمَرَ اسْتَجْمَرَ بِالْأَلْوَةِ، غَيْرَ مُطْرَاةٍ

وَبِكَافُورٍ، يَطْرَحُهُ مَعَ الْأَلْوَةِ» ثُمَّ قَالَ: «هَكَذَا كَانَ يَسْتَجْمِرُ رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Dari Nafi', ia berkata, "Apabila Ibnu Umar mengukup mayat (membakar kemenyan), maka beliau mengukupnya dengan kayu gaharu yang tidak dihaluskan, dan dengan kapur barus yang dicampurkan dengan kapur barus. Kemudian beliau berkata, "Beginilah cara Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam ketika mengukup jenazah (membakar kemenyan untuk mayat). (HR. Muslim).³⁸

Namun demikian pada zaman sekarang, kemenyan sering kali disalah artikan pemakaiannya. Masyarakat banyak menggunakan kemenyan dengan tujuan yang bahkan bertentangan dengan ajaran Islam.

Sebagian masyarakat menggunakan kemenyan sebagai bentuk persembahan untuk memanggil roh-roh gaib atau kemenyan dianggap untuk menyampaikan doa-doa kepada sang Khaliq. Hal tersebut tentu saja terjadi karena pengaruh atau kebiasaan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka,

³⁷ Nurma Saktiyas "Tradisi Ritual Dalam Kesenian Incling Krumpyung "...

³⁸ Hadis Riwayat Imam Muslim diambil dari Kitab Sahih Muslim, Minyak Wangi Bakhur, No 5045.

karana pada dasarnya tradisi atau kebiasaan itu bukan sesuatu yang bisa berlangsung dalam kurun waktu setahun dua tahun, namun kebiasaan itu sudah berlangsung dalam kurun waktu yang tak terhitung.³⁹

Oleh karena itu kita seharusnya padai dalam memilah tentang sesuatu yang boleh atau tidaknya diikuti dari kebiasaan nenek moyang terdahulu yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Karena sejatinya mengikuti larangan yang Allah tetapkan tentu saja dapat membawa keberkahan dalam hidup kita. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Quran :

Q.S al-Baqarah, 170

وَإِذِ اقْبَلْتَهُمَا تَبِعُوا مَا أَنْزَلْنَا لَهُمَا لَوْ ابْتَنَتَا

مَا الْفَيْنِ

عَلَيْهِمَا أَبَاءَهُمْ أَوْ لَوْ كَانَ آبَاءُهُمَا يَفْعَلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُوا

Dan apabila dikatakan kepada mereka, ikutilah apa yang telah diturunkan Allah mereka menjawab, “(tidak!) kami mengikuti apa yang kami dapat dari nenek moyang kami (lakukan) padahal nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apapun dan tidak mendapat petunjuk.⁴⁰

Dari ayat di atas dapat dilihat bahwa orang-orang terdahulu lebih mempercayai apa yang dikatakan nenek moyang mereka, dan memilih melakukan apa yang sudah menjadi kebiasaan nenek moyang mereka terdahulu. Serta mereka terus menjalankan apa yang diwariskan oleh nenek moyang mereka baik itu dari segi warisan dankultur- budaya yang meleket pada kehidupan masyarakatnya.

³⁹ Data merupakan hasil analisis peneliti, berdasarkan observasi.

⁴⁰ Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Solo, Tiga Serangkai Putra Mandiri 2015 :170). Hlm 26.

Sehingga, apa yang Allah wahyukan mereka memilih untuk mengabaikannya. Kepercayaan tertentu terhadap ritual-ritual yang diyakini dapat membawa keselamatan, ketenangan, serta penolakan bala seringkali dilakukan dalam masyarakat kita pada ritual yang demikian lebih mengarah pada praktek kegiatan Hindu-Budha.

Menurut analisis peneliti, setelah peneliti melakukan observasi lapangan yang telah peneliti di laksanakan di Gampong Lhok Rameuan Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya tentang nilai-nilai teologi yang terdapat dalam tradisi bakar kemenyan di Gampong Lhok Rameuan Kabupaten Nagan Raya.

Peneliti menyimpulkan bahwa, tidak dapat dipungkiri ketika membahas tentang kemenyan maka yang akan terlintas di dalam pemikiran kita adalah sesuatu yang berhubungan dengan mistis dan tentu saja hal demikian akan mengarah kedalam konteks dan ranah yang negatif pula.

Pemahaman yang demikian tentu saja dilandasi karena kurangnya pengetahuan akan segala sesuatu yang berhubungan dengan nama kemenyan itu sendiri. Jika dipelajari lebih lanjut, pada era modern sekarang, kemenyan bukan lagi sesuatu yang dalam pembahasannya dianggap tabu.

Pada zaman modern ini, pembahasan mengenai kemenyan ini dianggap menjadi pembahasan yang cukup menarik untuk dibahas, hal tersebut di karenakan kemenyan menjadi sesuatu yang sangat berharga terutama dalam dunia perdagangan.

Kadungan yang terdapat dalam getah kemenyan yang sangat bermanfaat menjadikan kemenyan banyak dilirik oleh usahawan-usahawan tertentu. Nilai ekonomi yang menjanjikan menjadikan kemenyan sangat dihargai didalam dunia bisnis.

Berikut merupakan beberapa penjelasan manfaat kemenyan pada era modern :

1. Ekstraksi kimia getah kemenyan menghasilkan *tincture* dan *benzoin resin* yang digunakan sebagai *fix active agent* dalam industri parfum.⁴¹

2. Ekstraksi kemenyan juga dapat menghasilkan beberapa senyawa

kimia yang diperlukan oleh industri farmasi antara lain *asam balsamat*, *asam sinamat*, *benzyl benzoate*, *sodium benzoate*, *benzophenone*, *ester* aromatis dan sebagainya.⁴²

3. Di negara-negara industri maju seperti Negara Eropa, kemenyan

(*Styrax spp.*) dipergunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan *asam benzoate* atau *asam sinamat* dan *ester-esternya*, industri farmasi (obat-obatan), industri kosmetika dan bahan pembuatan parfum, pabrik porselin, sabun, plastik sintetis, bahan pengawet pada industri makanan dan sebagainya.⁴³ Selain itu, dalam dunia farmasi kemenyan banyak digunakan untuk bahan utama obat-obatan.

Penggunaan kemenyan sebagai obat-obatan telah lama dipergunakan. Hal ini dibuktikan dari berbagai literatur kimia, yaitu *antiseptik*, obat mata bagi penyakit kataraks dan *expectorant* (melegakan pernafasan). Kemenyan juga digunakan sebagai bahan pengawet dan campuran obat batuk.

Pada era modern ini, kemenyan juga berkontribusi dalam bahan pembuatan parfum, kemenyan dipergunakan sebagai *fix active*, yaitu untuk menahan aroma parfum lebih lama dan mempertemukan dua atau beberapa jenis parfum dari bahan yang berbeda untuk mendapatkan aroma parfum yang lebih baik.

⁴¹ Jayusman, *Mengenal Pohon Kemenyan (Styrax spp) Jenis dengan Spektrum Pemanfaatan Luas yang Belum Dioptimalkan*. (Jakarta: IPB Press2014), hlm 4.

⁴² Jayusman, *Mengenal Pohon Kemenyan (Styrax sppQ) Jenis dengan Spektrum Pemanfaatan Luas yang Belum Dioptimalkan*. Hlm 4

⁴³ Jayusman, *Mengenal Pohon Kemenyan (Styrax spp.) Jenis dengan Spektrum Pemanfaatan Luas yang Belum Dioptimalkan*. Hlm 4.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Prosesi bakar kemenyan yang berlangsung dalam kehidupan bermasyarakat di Gampong Lhok Rameuan ini sudah berlangsung sejak dahulu. Akan tetapi, kapan waktu jelasnya pertama kali muncul tradisi prosesi bakar kemenyan ini, masyarakat setempat pun tidak mengetahuinya.

Prosesi bakar kemenyan ini sendiri dilakukan di berbagai kesempatan dalam beberapa acara misalkan pada acara ziarah kubur, peringatan Maulid Nabi, pada acara *peusijuk*, pelepasan nazar(*peuleh kaoy*), dan lain sebagainya. Tidak ada alat peralatan khusus yang harus di sediakan untuk prosesi bakar kemenyan itu sendiri, dan tidak ada pula orang tertentu atau orang terkhusus yang harus membakar kemenyan tersebut. Namun biasanya masyarakat setempat meminta kepada tengku gampong atau orang yang mengerti akan doa-doa dalam prosesi bakar kemenyan tersebut untuk melakukannya.

Prosesi tersebut, pada dasarnya terdapat banyak sekali pro dan kontra dalam hal pendapat maupun pelaksanaan prosesi bakar kemenyan tersebut dalam kehidupan masyarakat, ada sebagian masyarakat yang tidak ingin mengikuti prosesi ini karena ditakutkan akan melenceng dari pemahaman agama dan ada pula yang ikut serta dalam pelaksanaannya dengan dalil mereka mengerti makna maupun doa-doa dibalik prosesi tersebut. Masyarakat yang kontra pun cenderung memiliki umur yang terbilang masih muda yaitu kisaran dua puluhan hingga empat puluhan. Sedangkan mereka yang pro biasanya masyarakat yang sudah bisa dikatakan memiliki umur yang tak muda lagi atau tetua gampong.

Meski banyak terdapat pendapat pro dan kontra akan prosesi tersebut, hal tersebut tidak pernah memicu terjadinya konflik dalam kehidupan bermasyarakat mereka, karena pada dasarnya baik itu

tetua gampong maupun masyarakat yang pro akan prosesi tersebut tidak pernah memaksa mereka yang kontra atau siapapun untuk melakukan atau ikut serta dalam prosesi tersebut. Pro dan kontra atau ketidaksamaan dalam berpendapat mengenai pembahasan bakar kemenyan itu sendiri pada dasarnya karena mereka beranggapan kurang mengerti akan makna dari prosesi itu sendiri namun, tetap melaksanakannya sekedar menghormati leluhur mereka karena prosesi ini sendiri sudah ada bahkan sebelum nenek mereka lahir.

Nilai teologi yang terkandung dalam tradisi bakar kemenyan dapat dilihat dari kepercayaan mereka yang tetap mengatut keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kendati mereka melakukan prosesi bakar kemenyan dan secara tidak langsung masyarakat telah menjalankan sunnah yang dianjurkan oleh Rasul.

Selain itu, dari ucapan-ucapan doa yang diucapkan kepada yang Kuasa, penggunaan kata “Ya Allah” pada awal kata menjadi inti utamanya sehingga orang tidak salah dalam pemahamannya bahwa ketika membakar kemenyan dalam salah satu acara dianggap berdoa dan meminta kepada asap kemenyan tersebut. Namun makna harfiahnya adalah meminta dan berdoa kepada Allah dengan menganggap kemenyan sebagai perantara.

B. Saran

Pada dasarnya penelitian yang peneliti lakukan masih Sangat jauh sekali dari kata kesempurnaan, maka sangat diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat lebih dalam menggali nilai-nilai teologi ataupun nilai-nilai lain yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Sangat diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembaca sebagai bahan evaluasi pembelajaran. Sangat diharapkan penelitian ini dapat berfungsi menambah salah satu bahan referensi bagi instalansi yang menaungi peneliti saat ini.

Sangat diharapkan bagi peneliti selanjutnya atau pemerintah setempat untuk dapat menggali lebih dalam lagi mengenai tradisi

bakar kemenyan tersebut sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam pemaknaan dan pelaksanaan dari tradisi itu sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

1. Al-Quran

Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Solo: PT. Tiga Serangkai Putra Mandiri: 2015.

2. Buku

Al-Albani, Nashiruddin dan al-'Ulyani bin Nafi Ali. *Tawassul dan Tabarruk*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Hadikusuma, Hilman. *Pengantar Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Mandar Maju, 2002.

Ismail, Badruzzaman dan Daud Syamsuddin. *Romantika Warna-Warni Adat Perkawinan Etnis-Etnis Aceh*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh Provinsi Aceh, 2015.

Jayusman. *Mengenal Pohon Kemenyan (*Styrax spp*) Jenis dengan Spektrum Pemanfaatan Luas yang Belum Dioptimalkan*. Jakarta: IPB Press, 2014.

Meleong, J Lexy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Rajawali Press, 2001.

Sukmadinata, Syaodih Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

3. Skripsi

Anisa, Norma, Suci. *Tradisi Bakar Menyan Dalam Pra Acara Pernikahan Di Dusun Plandi Desa Sumberejo Kecamatan*

Lamongan Kabupaten Lamongan (Prespektif Aqidah Islam)”. Skripsi Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Susanti, Litra “*Tradisi Bakar Kemenyan Dalam Kehidupan Masyarakat at Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar*”. Skripsi Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Riau 2018.

Susanti, Nurma. “*Tradisi Ritual Dalam Kesenian Incling Krumpyung “Langen Bekso Wiromo” Di Gunung Rego, Hargorejo, Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Diy*”. Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

Wulandari, Trisnawati Fiki. “*Pergeseran Makna Budaya Bekakak Gamping (Analisis Semiotika Pergeseran Makna Budaya Bekakak di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kab.Sleman)*”. Skripsi S1 Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, 2011.

Zuana, Liza. *Tradisi Reuhab dalam Masyarakat Gampong Kuta Aceh (Studi Kasus Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya)*. Skripsi 2018.

4. Jurnal

Arifin Muhammad. ‘Islam dan Aktualisas Budaya Lokal di Aceh (Studi Terhadap Ritual Rah Ulei di Kuburan dalam Masyarakat Pidi Aceh)’. Dalam, *Jurnal Islam Futura*. vol 20 Nomor 2,(2016): 252.

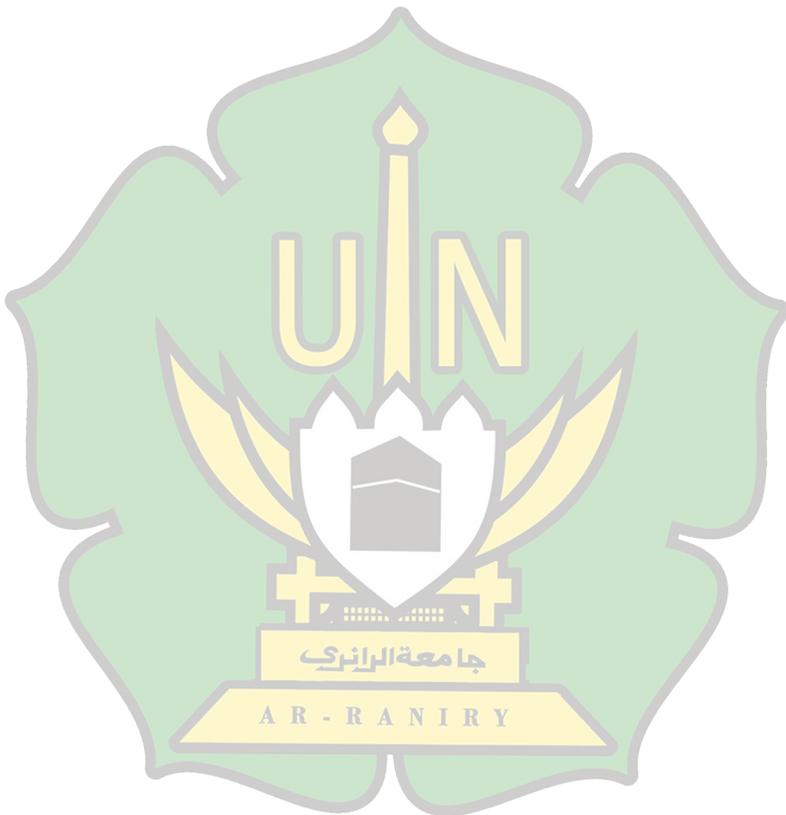
Amri Marzali. ‘Struktural-Fungsionalisme’. *jurnal Antropologi*. vol 4 nomor 2,(2006): 10

5. Artikel

Samantho, Yanuana, Ahmad “*Manfaat Kemenyan dari Sudut Pandang Islam, dalam blog Islam&Sciences, di Post pada 18J*

uli,2016,<https://ahmadsamantho.wordpress.com/2016/07/18/manfaat-kemenyan-dari-sudutpandang-Islam/>.

Sukadana, Nyoman, *Bakar Kemenyan dan Dupa Berasal dari Agama Hindu*, e- Jurnal Antropologi Islam. Diakses tanggal 21 juni 2010.



Lampiran-Lampiran

Foto Penelitian



Gambar 1. Penelitian bersama bapak Syatari Geucik Gampong Lhok Rameuan (Permohonan izin melakukan penelitian)



Gambar 2. Wawancara bersama teungku Puteh (teungku mesjid Gudang).



Gambar 3. Wawancara bersama ibu Saidah (ustazah pemimpin kelompok wirit yasin).



Gambar 4. Wawancara bersama ibu Bulen (teungku perempuan atau disebut mak dayah).



Gambar 5. Prosesi bakar kemenyan pada acara Maulid.



Gambar 6. Prosesi bakar kemenyan pada ziarah kubur



Gambar 7. Prosesi penyiraman air pada kubur(*Pre ie bak kubu*).



Gambar 8. Kemenyan putih.



Gambar 9. Kamar *reuhab* dalam upacara kematian di Aceh



Gambar 10. Kemeyan pada *reuhab* dalam upacara kematian di Aceh.



Gambar 11. Peralatan prosesi bakar kemenyan



Gambar 12. Peralatan bakar kemenyan dimesjid gudang.